



# MAJALAH DZA'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

## GO GLOBAL



**PESANTREN,  
GLOBALISASI DAN  
MUTU PENDIDIKAN**

**SASTRA ABAD 16 DAN  
PENYEIMBANGAN  
BUDAYA DENGAN  
RELIGIUSITAS**

**SERUAN TERKINI UNTUK  
MEWARNAI DUNIA**

Wawancara  
Kiai Zahid Purna Wibawa

**INOVASI ITU  
SUNATULLAH**

Wawancara Khusus  
K.H. Ahmad Syahiduddin





## LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.\*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

\*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke [lowongancfs@gmail.com](mailto:lowongancfs@gmail.com)

# SALAM REDAKSI

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*

(Qs. Al-Mujâdalah [58]: 11)

## ***Assalâmu ‘alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh***

Segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada teladan kita Rasulullah SAW beserta ahlul baitnya, sahabat-sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut-tabi'in serta seluruh umat Muslim yang dengan ikhlas terus membaca, belajar, dan berkarya demi tegaknya ajaran-risalah beliau hingga akhir zaman.

Abad 21 yang tengah kita hadapi saat ini merupakan abad yang penuh dengan tantangan, krisis dan problematika yang begitu kompleks. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai masalah, mulai dari masalah kemanusiaan, lingkungan alam, ledakan penduduk hingga menipisnya sumber daya alam. Belum lagi masalah kerusakan moral yang semakin mengkhawatirkan. Sementara di sisi lain kita mengalami apa yang disebut proses globalisasi yang menjadi arus utama dinamika dunia saat ini, dimana dengan proses tersebut dunia menjadi semakin terbuka, terkoneksi, dan akibatnya saling memengaruhi satu sama lain. Proses ini terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Masyarakat yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan ini dapat dipastikan akan tertinggal. Hal ini merupakan akibat dari persaingan yang semakin ketat, bebas dan terbuka yang akan meninggalkan siapa saja yang tidak mampu mengikuti kemajuan. Persaingan antarumat manusia, antarkelompok dalam masyarakat, hingga antarbangsa akan terus meningkat demi untuk tetap *survive*. Dalam tatanan kehidupan semacam ini masyarakat akan semakin terdorong untuk memasuki kehidupan yang mega kompetitif.

Faktor terpenting agar bisa berkompetisi dalam persaingan

itu hanyalah pendidikan. Oleh karena itulah, kami segenap tim redaksi menyatukan tekad dan niat untuk mengerahkan segala sumber daya untuk merealisasikan amanah Pesantren dalam pengembangan kegiatan intelektual, penelitian ilmiah dan kreativitas di bidang ekonomi, teknologi, budaya dan seni demi kesejahteraan bersama melalui pendidikan. Atas dasar itulah tema majalah Dza 'Izza edisi pertama ini memacu para santri dan pembaca untuk menuju *Go Global*, dengan beberapa rubrik yang sudah kami siapkan antara lain, Suara Santri, Fokus, Profil Santri *Go Global*, Liputan Khusus, Tausiyah, Profil Tokoh, Jenaka, Sastra, Budaya, Sains dan Teknologi, Opini, Resensi, Khazanah, News, Lembar Budaya dan beberapa rubrik yang insyaallah siap menampung kreativitas para santri dan pembaca budiman.

Terakhir, kami menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong kemajuan suatu umat. Namun hal itu tidak dapat dengan mudah diwujudkan begitu saja, tetapi terlebih dahulu harus dimulai dengan membangun dan memperkuat tradisi ilmiah yang berakar pada budaya baca tulis. Dalam hal ini lembaga pendidikan pesantren memiliki potensi besar untuk membangun tradisi ilmiah, mendukung kemajuan sains dan teknologi, yang pada gilirannya nanti akan membuat pendidikan pesantren berdiri di pentas global dan mampu bersaing dengan mutu yang lebih baik.

Semoga sajian dalam majalah edisi pertama ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pembaca, mudah-mudahan menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

***Wassalâmu ‘alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.***

**Tim Redaksi**

# SUSUNAN REDAKSI MAJALAH DZA 'IZZA

## PENERBIT

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3  
Kampus Dza 'Izza

## PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin  
Taftazani  
Ubaidillah Asnawi  
Ismatu Ropi  
M. Wahyuni Nafis  
Ferdinal Lavendry

## PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

## PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

## REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi  
Sahrul Mauludi

## STAF REDAKSI

Asep Sauma  
Niko Satria  
Mislakhudin Hanafi  
Ahdar Suhendar  
Syahrul  
Siti Masitoh

## KEUANGAN

Ojah  
Januarita Sasni

## DISTRIBUTOR

Haerudin



ISSN : 2527-3418

# DAFTAR ISI

EDISI I / APRIL-JUNI 2016

## 07 PESANTREN, GLOBALISASI DAN MUTU PENDIDIKAN

Bagi sebagian orang, pondok pesantren bukanlah pilihan utama untuk mendidik anak-anak mereka dan lebih memilih sekolah-sekolah umum.

## 13 GO GLOBAL: SERUAN TERKINI UNTUK MEWARNAI DUNIA

Isu negatif terhadap Pondok Pesantren belum menemukan titik surut. Berbagai anggapan terus berkembang, mulai dari pesantren itu tempat orang-orang kumuh, masa depan santri yang tidak jelas, bahkan sarang teroris.

## 16 JATI DIRI SANTRI ITU, YA MEMANG MENDUNIA

Cukup banyak sudah analisa dan pemikiran yang berkesimpulan bahwa santri adalah pemilik sah pemegang amanat kepemimpinan bangsa-dunia ini.

## 23 SEJENKAL LANGKAH UNTUK MENENGADAH KE MATAHARI

Kisah seorang gadis berusia enam belas tahun memungut kehidupannya di kehidupan luar yang tak bermoral. Orangtuanya begitu gigih ingin mengubahnya, ingin mengantarnya pada jalur kesuksesannya nanti.

## 30 SASTRA ABAD 16 DAN PENYEIMBANGAN BUDAYA DENGAN RELIGIUSITAS

Mengherankan, setelah membaca buku-buku yang membicarakan tentang perjalanan sastra serta pergulatannya di tengah hiruk-pikuk kehidupan pada abad 16 rasanya ingin hidup pada masa-masa itu.

## 39 INOVASI ITU SUNATULLAH

Sejak awal berdirinya pesantren dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan nilai (living values education). Keduanya berjalan bersamaan.

## 03 SALAM REDAKSI

## 06 SUARA SANTRI

## 07 FOKUS

## 11 PROFIL SANTRI GO GLOBAL

## 13 LIPUTAN KHUSUS

## 16 TAUSIYAH

## 18 PROFIL TOKOH

## 22 JENAKA

## 23 SASTRA PESANTREN

## 28 BUDAYA

## 33 SAINS DAN TEKNOLOGI

## 35 OPINI

## 39 WAWANCARA EKSKLUSIF

## 43 RESENSI

## 45 KHAZANAH

## 48 NEWS

## 51 ARABIC & ENGLISH CORNER

## PENERIMAAN TULISAN

Pembaca Yth

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

# Suara Santri Darqo

Selamat atas terbitnya Majalah Dza 'Izza, semoga ini menjadi tonggak baru kita terhadap keluasan informasi di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, khususnya Daar el-Qolam 3. Dalam penerbitan Majalah Dza 'izza ini semoga dapat memberikan manfaat, baik sebagai media pengembangan iptek maupun secara imtak bagi santri khususnya yang tertarik dalam dunia jurnalistik dan tulis-menulis, terutama dalam pengembangan ekskul jurnalistik.

**(Ika Kurniasari - 3 IPA C)**

*Terimakasih atas apresiasinya. Semoga Majalah Dza 'Izza dapat memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan.*

Senang rasanya atas kehadiran Majalah Dza 'Izza di lingkungan kampus Dza 'Izza. Saya ingin menanyakan bagaimana dengan waktu penerbitan dalam setiap edisi majalah Dza 'Izza ini?

**(Sarah Adisti Nandita - 3 IPA C)**

*Majalah Dza 'Izza diterbitkan secara berkala, setahun dua kali terbit.*

“

Salam redaksi, senang rasanya di tengah-

tengah kita telah lahir nafas yang memancarkan semangat seiring terbitnya Dza 'Izza di pondok kita, semoga kedepannya dapat terjaga konsistensi serta semakin meningkat dari sisi mutu dan kualitas untuk setiap edisi kedepannya. Saya ingin memberikan sedikit saran dan masukan kepada redaksi majalah, kita sebagai santri di pondok sangat kurang terhadap pengetahuan berkaitan dengan informasi-informasi seputar perguruan tinggi. Khususnya kami santri tingkat akhir yang tahun

ini menjadi tahun terakhir kami menuntaskan proses pendidikan dan pengajaran di pondok ini membutuhkan Info-info seputar perguruan tinggi seperti, proses penerimaan dan pendaftaran, jurusan-jurusan yang punya orientasi bagus kedepannya serta persiapan-persiapan apa saja yang harus dipersiapkan. Hal tersebut sangat penting bagi kami, agar kami dapat mempersiapkan diri secara cermat serta mantap dalam menapaki jalan kedepannya. Untuk itu, kami harap dari pihak redaksi majalah dapat memuat atau menyediakan rubrik khusus tentang informasi seputar perguruan tinggi. Demikian, mohon maaf apabila ada kata yang kurang berkenan dari sisi penyampaiannya. Wassalam

**(Raushan Fikri - 3 IPA D)**

*Terima kasih atas masukannya. Kami akan pertimbangkan pada edisi mendatang.*

# PESANTREN, GLOBALISASI DAN MUTU PENDIDIKAN



*Visi dan Misi Kiai menentukan perubahan dan kemajuan sebuah pesantren*

perlu perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan. Mereka menyadari akan tantangan yang semakin berat, terutama dalam menghadapi arus globalisasi, ekonomi, budaya, politik, kemajuan teknologi informasi dan kemajuan iptek.

Pendidikan pesantren saat ini memang tengah berhadapan dengan sebuah era yang disebut era *turbulence*—suatu era yang penuh tantangan dan perubahan. Sebuah pesantren dikatakan sebagai pesantren kelas dunia (*world class pesantren*) jika pesantren tersebut telah siap dan berhasil dalam kompetisi di arena global, memiliki visi yang tidak hanya berkaitan dengan staf pengajar (guru), peneliti, dan santri berwawasan global, tetapi juga berkaitan dengan institusi dan mitra global. Dengan

**B**agi sebagian orang, pondok pesantren bukanlah pilihan utama untuk mendidik anak-anak mereka dan lebih memilih sekolah-sekolah umum. Ada banyak faktor yang mendasari pilihan tersebut, antara lain karena pandangan yang keliru tentang pondok pesantren yang dipersepsikan dengan keterbelakangan, tradisional, tidak modern, ketinggalan zaman, dan seterusnya. Mereka khawatir anak-

anak mereka kelak setelah lulus tidak mampu bersaing dalam dunia kerja. Akan tetapi sebagian masyarakat lainnya, hingga saat ini tetap percaya dan menaruh harapan besar terhadap pondok pesantren, bahkan dipandang sebagai lembaga pendidikan yang terbaik dan ideal. Kecenderungan ini semakin meningkat seiring dengan banyaknya pondok pesantren yang terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka sesuai dengan tuntutan zaman. Sejumlah pondok pesantren semakin menyadari

demikian upaya keberhasilan untuk memanfaatkan sumber-sumber daya lokal, nasional maupun internasional akan memberikan kesempatan untuk menjadikan pesantren sebagai *world class pesantren*.

Seiring perkembangan tersebut pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan khusus keagamaan (tradisional), akan tetapi menjadi lembaga pendidikan modern. Sebagai lembaga pendidikan modern, pesantren harus siap menghadapi berbagai tantangan yang lahir dari globalisasi, sehingga cita-cita luhur untuk mencerdaskan dan mengembangkan kehidupan bangsa yang berbudaya maju, bercita-cita menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta ilmu sosial dan kemanusiaan yang unggul dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi dapat terwujud.

### Lembaga Pendidikan yang Tak Lekang Waktu

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mampu bertahan hingga sekarang ini. Sejak masa awal pertumbuhannya pesantren telah banyak menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan kondisi sosial budaya yang ada di masanya, mulai dari tantangan dakwah di kalangan penduduk pribumi yang kental dengan animisme dan hinduisme, munculnya sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, tuntutan masa perjuangan dan kemerdekaan Indonesia dan seterusnya. Dalam hal ini lembaga pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi besar dengan melahirkan kader-kader ulama, tokoh-tokoh nasional dan kalangan profesional yang berkiprah bagi kemajuan umat Islam dan bangsa ini. Tak bisa dipungkiri lembaga pendidikan



pesantren telah memberikan kontribusi besar bagi proses pendidikan di Indonesia maupun bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Itu pula sebabnya mengapa pesantren mampu bertahan hingga saat ini karena di satu sisi memiliki peran dan kontribusi nyata, dan di sisi lain karena kelenturannya dalam beradaptasi dan merespon berbagai perubahan dan perkembangan yang tengah dihadapinya.

Dalam melihat dinamika tersebut, tidak sedikit para ahli yang kemudian tertarik dengan dunia pesantren dan menjadi kajian yang serius. Sebutlah antara lain, Martin Van Bruinessen (*Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*); Karel A. Steenbrink (*Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*); Manfred

Ziemek (*Pesantren dalam Perubahan Sosial*); Zamakhsyari Dhofier (*Tradisi Pesantren*); Nurcholish Madjid (*Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*); Mastuhu (*Dinamika dan Sistem Pendidikan Pesantren*).

Dalam proses panjang perkembangannya pesantren mampu menunjukkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang bermutu. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya sejumlah pondok pesantren yang telah dikenal dengan mutunya yang bagus, antara lain: Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Al-Khairaat Palu, Pondok Pesantren Banyuwangi, Pondok Pesantren Nurul



*Pesantren tetap menjadi pilihan dan diminati sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbaik*

Jadid Probolinggo, Pondok Pesantren Musthofawiyah Sumut, Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang dan lain-lain masih banyak lagi.

Jika kita cermati dengan seksama, pondok pesantren yang bermutu bagus itu tidak lain karena memiliki manajemen yang baik, mandiri, dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Ke depan, nampaknya akan banyak pondok pesantren yang terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikan, manajemen dan kemandirian—meskipun ini tidak mudah dan memerlukan upaya yang tidak kecil. Seperti pernah dikatakan oleh Sahiron Syamsudin, Pengasuh Pondok Pesantren Pascasarjana Nawasea Yogyakarta bahwa pesantren sulit menghadapi tantangan karena

kurang merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Secara global perkembangan ilmu pengetahuan ini berat diikuti pesantren. Akibatnya sedikit alumni yang ahli agama, kharismatik dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan”, demikian dikatakan dalam “Sarasehan Budaya: Membaca Kekuatan dan Kelemahan Pesantren di Indonesia” di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (14/5/2015).

### **Pesantren dan Pembaruan**

“Walah..., pendidikan pesantren *kuwimung* tergantung selera Kiai.” Tak hanya sekali-dua kali ungkapan itu terdengar di telinga kita. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap pesantren. Hal ini muncul karena memang banyak orang tidak mengenal dan tidak mengerti arti pendidikan, apalagi tentang pondok pesantren.

Jika diadakan pengamatan lebih lanjut, ‘pembaruan’ yang dilaksanakan di pesantren sebenarnya memiliki karakteristik khusus bila dibandingkan dengan pembaruan lainnya. Bahkan tidak salah jika dikatakan punya keunikan tersendiri, yakni unik pada kealotan dan kuatnya proses talik ulur antara sifat dasar pesantren yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan berubah-ubah. Pendidikan pesantren, meskipun dalam upaya ‘pembaruan’ pada umumnya masih menyelenggarakan misinya sebagai lembaga pendidikan “*tafaqquh fi al-din*”, baik itu pesantren yang terbayang-bayangi oleh arus modernisasi maupun pesantren tradisional yang nuansa kejawennya masih kental. Di samping untuk mempertahankan tradisi agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga

selama ratusan tahun, pesantren ini sedikit banyak mengganti sistem lama dengan sistem yang baru. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri apalagi berbudi. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian yang *adiluhung*.

Perjalanan panjang sejarah pesantren di Indonesia sejak masa penjajahan hingga era awal pemerintahan orde baru membawa pesantren pada posisi termarginalkan. Sehingga jika dikatakan, seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, berbagai pondok pesantren tidaklah begitu terperosok ke daerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan akan berada di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi, sebagaimana terlihat pada awal perkembangan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama yang amat kosmopolit dan tentunya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pondok pesantren.

Setelah melewati beberapa kurun waktu, pesantren mampu tumbuh dan berkembang subur dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada hakikat *tarbiyah* dan *ta’lim*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.

### Daar el-Qolam 3 dalam Luapan Zaman

Mungkin sebagai cerminan kita bisa menatap dengan hikmah adanya pesantren Daar el-Qolam yang berdiri kokoh di tanah yang jauh dari urbanisme perkotaan. Pasir Gintung. Desa yang tertutup oleh kemelut asap dari cerobong pabrik ini kini menyebarkan wewangian yang hampir menjarah ke sudut-sudut tanah nusantara, bukan hanya Tangerang saja. Pondok pesantren yang berdiri pada tanggal 27 Ramadhan 1387 H bertepatan dengan tanggal 29 Desember 1968 M itu mampu menjadi bukti eksistensinya lembaga pendidikan yang dikata oleh banyak orang *mung sakdermo nuruti kiyaine* (Cuma sekedar mengikuti keinginan Kiainya). Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kiai H. Ahmad Rifa'i Arief ini memulai pendidikannya pada hari Sabtu 19 Syawal 1387 H bertepatan dengan tanggal 20 Januari 1968 M. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang pada waktu itu sangat haus akan ilmu agama didirikanlah Daar el-Qolam 2. Kedua Pondok Pesantren ini berdiri gagah di atas tanah yang luasnya lebih kurang 30 hektar dengan beragam fasilitas yang ada di dalamnya. Langit seakan teduh, udara sejuk mengirim nama pondok menelusup ke berbagai pelosok Indonesia. Berbondong-bondonglah santri-santri dari berbagai daerah untuk menimba ilmu dunia dan agama.

*“Daar el-Qolam tidak boleh terkenal karena kiainya, Daar el-Qolam harus terkenal karena sistem yang ada di dalamnya.”* Pesan itu masih melekat betul dalam batin meski Kiai H. Ahmad Rifa'i Arief wafat pada usia 55 tahun, hari Ahad 7 Safar 1418 H bertepatan dengan tanggal 15 Juni 1997 M. Kini pada usianya yang kesekian Pondok

Pesantren Daar el-Qolam melebarkan kepakam sayapnya. Didirikanlah Daar el-Qolam 3 yang diamanatkan kepada al-Ustadz Zahid Purna Wibawa untuk meneruskan estafet kepemimpinan dan manajemen pendidikan, pengajaran dan keuangan sebagai penjabaran dari panca jiwa pondok. Perjuangan yang tak kenal lelah dan kesungguhan yang tak pernah kendur telah mengantarkannya pada puncak kejayaan yang tak lepas dari anugerah, karunia, dan barakah Allah SWT.

Kepulangan Kiai H. Ahmad Rifa'i Arief tidak meluluhkan gemuruh spiritualitas generasinya untuk tetap istiqomah mengemban misinya. Ia terus berpacu dengan waktu, membawa amanat dan kepercayaan umat. Atas izin Allah al-Ustadz Zahid Purna Wibawa yang merupakan pimpinan Daar el-Qolam 3 mendapat amanat mengikuti kunjungan ke Jepang bersama beberapa pemimpin pondok dari belahan tanah nusantara untuk melakukan Studi Banding sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan di Jepang. Beberapa waktu kemudian, sepulang dari Jepang beliau semakin gigih melangkahkan kaki sampai ke belahan bumi Amerika, yakni di USA dalam program South East Asia Youth Leadership Program (SEAYLP) Tahun 2015.

Tak henti di situ, justru lengan semakin tinggi disingsingkan untuk menebar misi dan visi ke segala lini kehidupan. Beberapa tenaga didik juga dikirim oleh pondok ke negara tetangga Malaysia untuk mengikuti Workshop For Coordinator and Validation of Foundation Programme gelombang I pada tanggal 21-25 April 2014 dan gelombang ke II pada tahun 2015. Beberapa pendidik yang lain juga diberangkatkan untuk mengikuti Student Exchange JENESYS 2,0 ke

Jepang pada tanggal 22 Februari sampai 04 Maret 2014.

Seperti hujan yang menyisakan bintik embun pada dedaun, beberapa waktu setelah pemberangkatan beberapa pendidik di atas, pondok Daar el-Qolam 3 *sekonyong-konyong* dikerumuni beberapa tamu dari negara-negara luar. Beberapa di antaranya kedatangan relawan Kizuna (30 relawan *terapy healing*) yang tergabung atas siswa SMP, SMA dan Universitas di Jepang Project. Kunjungan duta Besar Sudan. Berikutnya menyusul USA, Air-Force Band of The Pacific “Pacific Clave”. Disusul kemudian oleh 5 Peserta program Australia-Indonesia Muslim Exchange yang tak mau kalah dengan yang lainnya. Bahkan Asmaah Heelal pun menggelar *soccer clinic* di Daar el-Qolam 3. Sebuah prestasi yang membuktikan bahwa ungkapan orang-orang yang tak tahu pesantren—*mung sakdermo nuruti kiyaine*, seperti yang diungkap di atas—sangatlah keliru.

# PROFIL SANTRI



*“To be success people we don’t only need talent but we must have strong ambition. So, we must struggle and have strong desire until we realize our idea and goal.”*

## FISCHA DESFARIHA



*“Hidup itu bukan pilihan antara sukses dan gagal, tapi hidup itu gagal, gagal, gagal baru sukses. Jangan pernah menyerah.”*

## MUTIARA INANDA

Santri bukan hanya mengaji dan mempelajari hal-hal berbau Islam saja. Hal ini telah dibuktikan oleh gadis manis bernama Fischa Desfariha kelahiran Jakarta 3 Desember 1998 yang sekarang duduk dibangku sekolah menengah kelas 3 SMA Pondok Pesantren Daar El-Qolam.

Keberangkatannya untuk mengikuti *Student Exchange* ke Amerika selama satu bulan pada tanggal 1 April 2015 dalam program SEAYLP (*South East Asia Youth Leadership Program*) telah mengajarkannya banyak hal seperti kepemimpinan, kemampuan berbicara, teamwork, character building, diplomatic simulation, dan perbedaan budaya.

Program SEAYLP dikenal dengan program yang sangat elit. Melalui program ini diharapkan para peserta dari berbagai penjuru Asia dapat mengamalkan di negaranya masing-masing semua yang telah mereka pelajari dan dapatkan.

Mutiara Inanda kelahiran Curup 17 April 1999 ini memiliki semangat yang tinggi. Kegagalannya dalam berbagai tes Study Exchange tidak membuatnya mengeluh untuk mendapat kesempatan pergi keluar negeri. Setelah beberapa kali gagal akhirnya pada tanggal 31 Maret sampai 4 April 2015 Mutiara Inanda terpilih mewakili Daar El-Qolam dalam acara Thailand ASEAN Camp acara unjuk budaya anak-anak ASEAN bagi sekolah Islam.

Mutiara Inanda telah mengunjungi Santichon Islamic School, Night Resort, Art Museum, Mok Shopping Centre, Wat Pho, Thailand Food Class dan banyak lagi. Baginya Daar El-Qolam adalah pemberi jalan untuk go global. Daar El-Qolam telah membawanya untuk mengikuti olimpiade PSN dan O2SN. Dia juga belajar untuk bersifat terbuka dan *positive thinking*.

Sepulang dari Thailand, diharapkan melalui kegiatan

tersebut seluruh peserta dapat memperluas wawasan budaya, pengetahuan, bahasa dan mewujudkan visi *go global*, sekaligus menyebarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada orang lain. Begitu ujarnya.



*“Think the best, do the best, and we can get the best.”*

**ALVIN MUSLIM SARDAR**

Sebagai santri kelas akhir di SMA 2 Pondok Pesantren Daar El-Qolam, tentu ia telah merasakan serta mengalami berbagai macam pengalaman selama di pondok pesantren. Alvin Muslim Sardar, panggilan akrabnya Alvin, anak kelahiran Jayapura 11 Maret 1998 telah menjadi santri angkatan ke-V pondok pesantren Daar El-Qolam 3. Ia telah berpartisipasi dalam kegiatan Thailand ASEAN Camp 2015 bersama satu pembimbing dan seorang santriwati seangkatannya. Pandangannya terhadap suatu kegiatan yang ia rasa sungguh bermanfaat dan mewujudkan jiwa-jiwa sebagai manusia bervisi internasional sekaligus mewujudkan salah satu motto pondok pesantren Daar El-Qolam 3, yakni *go global*, ujarnya saat diwawancara.

Alvin tiba di Bandara Don Moeng, Bangkok tepat jam 10 pagi. Setelah itu ia beserta rombongan langsung ke Santichon Islamic School untuk mengikuti acara tasyakuran kelas akhir sekolah tersebut sekaligus bertemu dan menyambut peserta dari Negara Asia Tenggara lainnya. Tanggal 4 April 2015 adalah hari seluruh peserta Thailand ASEAN Camp pulang ke Negara masing-masing. Hari perpisahan tersebut merupakan hari yang begitu mengharukan, ujarnya saat diwawancara.



Reportase oleh **Asep Sauma**,  
pengajar Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.

# GO GLOBAL: SERUAN TERKINI UNTUK MEWARNAI DUNIA

## WAWANCARA

### PENGANTAR REDAKSI

Isu negatif terhadap Pondok Pesantren belum menemukan titik surut. Berbagai anggapan terus berkembang, mulai dari pesantren itu tempat orang-orang kumuh, masa depan santri yang tidak jelas, bahkan sarang teroris. Sadar tidak sadar hal ini muncul karena faktor globalisasi yang mulai menelusup ke semua lini kehidupan. Bagaimanakah Pondok Pesantren menyikapi era globalisasi ini? Berikut kami suguhkan wawancara antara Tim Redaksi (RD) dari Majalah Dza 'Izza dengan Kiai Zahid Purna Wibawa, S.T. (ZP) Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3.

**RD: Yang kami tahu Daar el-Qolam sekarang ada empat, menurut Ustadz diferensiasi masing-masing Darqo itu seperti apa?**

**ZP:** Pak Kiai memiliki alasan tertentu dalam pembangunan pondok pesantren ini menjadi 4 cabang. Masing-masing Darqo mempunyai motto khusus yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadist. Pernah Pak Kiai mengungkapkan kepada saya tentang motto masing-masing Darqo. Pondok Darqo 1 lebih menjurus kepada sistem Timur Tengah yaitu pendalaman materi pondok pesantren atau materi-materi Agama Islam. Pada Pondok Darqo 2 Pak Kiai mengharapkan adanya keseimbangan antara ilmu agama, ilmu akhirat dan ilmu dunia. Kalau di Pondok Darqo 3 para santri diarahkan kepada arus *global* melalui

jalan Islami. Sedangkan pada Pondok Darqo 4 Pak Kiai mengharapkan mampu mencetak ulama-ulama Islam yang tangguh yang mahir dalam segi agama dan mampu menghafal Al-Quran serta mau mengajarkannya kepada umat manusia.

**RD: Ustadz sering menyerukan Go Global kepada para Asatidz dan Santri, apakah wacana itu ada keterkaitan dengan era globalisasi saat ini?**

**ZP:** Banyak orang beranggapan bahwa pesantren itu identik dengan suasana kumuh. Lulusan pesantren susah mengikuti arus pasar global. Sistem pendidikannya jelek, terbelakang, dan ketinggalan zaman. Bahkan ada yang lebih parah lagi, ada yang beranggapan bahwa pesantren merupakan tempat pencetak teroris. Karena itulah mengapa saya selalu menyeru para santri untuk terus maju. Pesantren itu bisa *Go Global*, artinya di dunia internasional pesantren itu tidak lagi dipandang seperti anggapan di atas.

Di luar negeri pesantren itu harus memiliki warna. Pesantren Daar el-Qolam, khususnya Darqo 3 bisa bersaing dengan sekolah-sekolah internasional baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Maka dengan harapan itu tentu pesantren ini dan santri-santrinya harus antusias atau memiliki kemauan yang tinggi untuk bersaing dengan orang-orang yang non Muslim dari segi keilmuannya.

**RD: Apakah wacana Go Global ini hanya diperuntukkan Darqo 3 saja?**

**ZP:** Tentu saya berharap semuanya turut serta dan Darqo 3 menjadi pelopor dalam hal ini. Yang Jelas Pondok Daar el-Qolam harus *Go Global* biar tidak hanya terkenal di dalam negeri saja, tapi dia bisa mewarnai luar negeri.

**RD: Sejauh ini persiapan apa saja yang sudah dilakukan Daar el-Qolam 3 untuk menuju Go Global?**

**ZP:** Pertama kali yang harus saya lakukan di Darqo 3 antara lain merapikan manajemen terlebih dahulu. Kedua, para guru juga harus kuat, supaya mampu memberikan apa yang mereka punya kepada para santri dengan benar (bermanfaat). Tanpa itu semua saya kira wacana *Go Global* hanya bohong dan omong kosong belaka. Kita selalu berbicara *Go Global* tapi guru atau manajemennya tidak *Go Global*.

**RD: Kami melihat ada beberapa pembeda antara Darqo 1, 2, 3 dan 4, salah satunya adanya**

**Kelas Foundation di Darqo 3. Apakah adanya kelas Foundation merupakan salah satu upaya untuk menuju Go Global?**

**ZP:** Iya, benar sekali. Saya berharap dengan adanya kerjasama antara Darqo 3 dengan MSU (Management and Science University) Malaysia mulai dari sistem pendidikannya, manajemennya, dan pola sistem internasionalnya bisa menular pada guru-guru atau santri-santri yang non *Foundation*. Harapan saya, sepuluh tahun ke depan Darqo 3 ini semuanya *Foundation*. Gurunya berkualitas: persiapan mengajarnya bagus, pola pembuatan soalnya juga bagus, bahasa pengantarnya ketika mengajar menggunakan Bahasa Inggris. Dan ini sesuai dengan harapan almarhum Pak Kiai. Akan lebih baik ketika mengajar kita menggunakan bahasa-bahasa itu walaupun diselingkan dengan bahasa Indonesia.

**RD: Berarti bisa dikatakan Darqo 3 ini menjadi pelopor?**

**PZ:** Iya, karena saya memulai dari yang kecil. Mudah-mudahan bisa menarik Darqo yang lain. Saya berharap *Foundation* ini bisa menjadi unggulannya Darqo 3.

**RD: Seiring dengan wacana Go Global yang Ustadz gaungkan kami juga mendengar adanya Excellent Process. Apa yang dimaksud Excellent Process? Adakah korelasi antara keduanya?**

**ZP:** Darqo 3 itu punya input yang tidak sama. Ada yang bagus, ada yang

sedang, ada yang biasa saja. Ketika mereka lulus bagaimana caranya kita menjadikan mereka dengan standar yang sama. Tidak bisa hanya dengan standar proses yang biasa, tapi perlu juga proses yang *Excellent*. Guru berkewajiban mendampingi santri dalam setiap kegiatan-kegiatannya. Selalu membimbing dan mengarahkan. Sebenarnya Pak Kiai selalu mendengungkan, hanya kadang-kadang kita lupa. Maksud dari standar *Excellent Process* yaitu semua kegiatan harus dirancang, dipikirkan kekurangan dan kelebihan, baru dilaksanakan. Dalam hal ini kita diminta untuk merenung: lima tahun ke depan kita jadikan apa Darqo 3 ini? Lima tahun ke depan guru-guru mau kita jadikan apa? Lima tahun ke depan santri-santri bisa menjadi apa? Nah, semua itu harus kita rancang dengan baik. Kadang-kadang yang kita buat dengan *Excellent Process* saja santri-santri belum tentu jadi, apalagi tanpa kita rancang.

**RD: Kami melihat input yang diterima Darqo 3 itu beragam, apakah ini memang bagian dari rancangan untuk menerima semua tipe anak?**

**ZP:** Darqo 3 itu bukan melihat pintarnya, tapi bagaimana anak itu mau dibentuk. Mau belajar. Mau dibina. Buat apa kita punya santri yang dari luarnya sudah pintar, tapi ia merasa pintar. Bedanya begini, ada orang yang pintar, ada orang yang merasa pintar. Ada orang yang bodoh, ada orang yang merasa bodoh. Orang pintar itu bagus, dari pada orang yang merasa pintar. Orang bodoh itu tidak bagus, tapi orang yang merasa

bodoh itu luar biasa. Dalam hal ini yang kita terima adalah dia yang merasa bodoh, dia yang mau dibina dan dia orang pintar tapi masih mau belajar. Tentu kita tidak butuh pada mereka yang merasa pintar karena sudah pasti sulit dibina. Itulah alasan mengapa dalam penerimaan santri baru harus melalui seleksi wawancara yang ketat. Kalau hanya dengan tes tulis mereka hanya menjawab tulisan. Bisa saja mereka betul semua, tapi dalamnya kita tidak tahu. Itu juga yang melatarbelakangi mengapa wawancara ini juga diberlakukan pada wali santri. Masalahnya ada anak yang mau dibina, tapi wali santrinya merasa pintar. Ini yang tidak sesuai dengan harapan.

**RD: Standardisasi apa yang Ustadz terapkan pada santri-santri untuk menuju Go Global? Apakah dari segi bahasa, karya, atau kecerdasan eksak?**

**ZP:** Semua. Saya tentu mengharapkan semua. Yang paling utama adalah mental. Sehebat apapun mereka berbahasa Inggris dan Arab tapi ketika mentalnya tidak siap untuk tinggal di luar negeri, saya kira itu akan menjadi petaka bagi mereka.



*Dok. dzaizzagraphy*

**Kiai Zahid Purna Wibawa  
Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3.**

# JATI DIRI SANTRI ITU, YA MEMANG MENDUNIA

Muhamad Wahyuni Nafis\*



Sumber: [www.skai.gr](http://www.skai.gr)

**C**ukup banyak sudah analisa dan pemikiran yang berkesimpulan bahwa santri adalah pemilik sah pemegang amanat kepemimpinan bangsa-dunia ini. Tidak sulit menjelaskan kesimpulan di atas.

Namun tentu saja, sebelum saya

membahas prospek kiprah santri yang mendunia itu, terlebih dahulu saya akan mengkaji kiprah dan peran santri secara nasional dalam lingkup keindonesiaan. Berbagai fakta yang berkaitan dengan kedirian dan kompetensi seorang santri, baik secara historis maupun kemampuan-kemampuannya, bisa kita tunjukkan untuk mendukung kesimpulan di atas. *Pertama*, santri, karena terlahir dari

sekelompok masyarakat *indigenous* Islam-Indonesia, maka santrilah yang paling mengetahui dan menghayati kebatinan bangsa Indonesia. Karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan psikologis, sosiologis dan antropologis kemasyarakatan, santri telah terlebih dahulu menguasainya. *Kedua*, karena gembleran tentang nilai-nilai agama dan ketuhanan yang cukup intensif, santri memiliki etos kerja dan



*Santri yang muncul dalam kepemimpinan dan intelektualisme itu terlihat secara integrated tiga hal penting dalam dirinya: Aspek what, Aspek how dan Aspek why.*

tanggungjawab yang sangat tinggi. Menurut sosiolog Max Weber, etos kerja dan tanggungjawab santri yang luar biasa itu karena santri memiliki apa yang disebut Weber *inner worldly asceticism* (kesalehan dunia dalam diri). Karakter itulah yang membuat santri bekerja dengan maksimal meski tidak adanya pengawasan. Santri akan tetap jujur meski tak seorang pun mengawasinya. Karena dengan karakter kesalehan dunia dalam dirinya itu, santri yakin betul bahwa Tuhan *Omni-Present any time any where*. *Ketiga*, adanya ajaran Islam yang mewajibkan penganutnya untuk terus belajar dan menuntut ilmu, “meski pun dari negeri Cina”, maka *culture* intelektualisme santri menjadi sangat terbuka, egaliter, demokratis dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dari mana pun berasal. “Dari bejana apapun hikmah itu kamu temukan, santri wajib mengambilnya”, begitu kira-kira Sabda Rasul Agung.

*Nah*, dengan berbagai keunggulan santri tersebut, ditambah saat ini mulai banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pesantren yang secara baik memfasilitasi pengembangan kompetensi para santri, maka semua keunggulan tersebut di atas melesat bagaikan roket yang dalam waktu tidak lama dari satu dasawarsa di

awal abad 21 ini, akan menjelma menjadi kekuatan alternatif intelektual dan kepemimpinan dunia. *Booming intelektual* santri di Indonesia pada tahun 1980-an, kemudian *booming* para doktor luar negeri dari kalangan santri yang mulai fenomenal pada pertengahan tahun 1990an, membuat santri bukan hanya berpadangan *outward looking*, melainkan kompetensi mereka juga telah merambah ke berbagai intelektual sosial kemasyarakatan. Mereka tidak hanya menjadi ustadz, guru, dosen, dai, kiai, melainkan juga mereka menjadi manajer di berbagai perusahaan, direktur, politisi, kepala daerah, menteri, dan posisi-posisi strategis lainnya.

Santri yang muncul dalam kepemimpinan dan intelektualisme itu terlihat secara *integrated* tiga hal penting dalam dirinya. *Pertama*, aspek “*what*” dari peran yang mereka miliki sudah mulai cukup. Karena itu, banyak

di antara santri yang tampil secara profesional. *Kedua*, aspek “*how*”. Bidang ini menjadi *job* para manajer dan direktur. Dan banyak sudah santri yang menduduki posisi ini. *Ketiga*, aspek “*why*”. Aspek ini menyangkut nilai, *belief*, sehingga dari “tahu” (“*what*”) dan “bisa” (“*how*”), santri juga “mau” (“*why*”) melakukannya.

Santri yang semacam itulah yang dalam al-Qur’an disebut “*hamba-hamba-Nya yang Shâlihûn*”, yang bumi ini diwariskan kepadanya, jika kehidupan umat manusia di dalamnya ingin harmonis, adil, sejahtera sehingga para penghuninya merasakan kebahagiaan (al-Qur’ân Surat al-Anbiyâ’/21: 105).



**Muhamad Wahyuni Nafis.** Direktur Sekolah Madania; Ketua Nurcholish Madjid Society; Anggota Advisory Board Pesantren Daar el-Qolam

# ISMATU ROPI, PH.D. :

## “MEMBACA ADALAH MENABUNG”

### WAWANCARA

#### PENGANTAR REDAKSI

Lembaga pendidikan pesantren telah terbukti banyak melahirkan tokoh nasional maupun para profesional dalam berbagai bidang dan telah memberikan banyak kontribusi bagi kemajuan bangsa ini. Tidak sedikit pula para lulusan pesantren yang berkiprah di pentas global dalam sejumlah bidang yang sangat strategis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dapat bersaing dalam kemajuan dan memberikan peluang besar untuk meraih prestasi dan kesuksesan bagi para peserta didik.

Berikut adalah wawancara Mislakhudin Hanafi (MH) dengan Ismatu Ropi, Ph.D. (IR) yang dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana lulusan pesantren dapat berkiprah *go global*.

**MH: Sejauh yang kami tahu, Bapak adalah alumni tahun 80-an (dengan segala keterbatasan prasarana), apa yang mendasari Bapak masuk pesantren? Keinginan sendiri ataukah faktor orangtua?**

**IR:** Perkenalan saya dengan dunia pondok memang kebetulan. Suatu hari ada 'saudara sekampung' dari Palembang, Sumatera Selatan, bertandang ke rumah menumpang untuk bermalam. Ia datang bersama seorang anak muda dengan

berkemeja tangan panjang. Anak muda ini membuat saya terpesona dengan kepandaiannya berbahasa Arab dan Inggris. Ia ternyata santri di Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur Kelas V. Saya benar-benar terkesima ketika ia juga bercerita tentang kehidupan di pondok pesantren. Tiba-tiba saya ingin sekali seperti dia. Belajar di pondok pesantren, dan bisa bicara bahasa asing sekaligus.

Keputusan untuk ke pondok merupakan keputusan besar yang

mengubah cara hidup dan kepribadian saya. Saya ingat benar betapa kagetnya Ayah saya ketika saya utarakan keinginan untuk belajar di pondok. Tak ada dalam silsilah panjang keluarga kami, sejarah belajar Islam secara formal atau mengecap pengalaman menjadi santri yang tinggal di pondok. Kakak dan adik saya semuanya belajar di sekolah umum. Kalaupun kami belajar agama, itu dilakukan dengan mengikuti pengajian *ba'da* magrib di masjid atau mendatangi rumah ustadz bersama-sama teman sebaya. Masuk akal memang jika Ayah bingung dan terkejut dengan keinginan saya itu. Tak ada saudara pula yang bisa dimintai pendapat tentang pendidikan pondok pesantren. Butuh beberapa hari buat Ayah mencerna keinginan saya ini, dan pada akhirnya beliau mendukungnya; membawa saya ke Pondok Daar el-Qolam. Sangat sederhana alasannya. Selain mungkin sebatas 'coba-coba' (mungkin Ayah berpikir saya hanya bisa bertahan dalam hitungan hari atau bulan), Pondok ini tidak terlalu jauh dari Jakarta. Mungkin Ayah juga ingin menenangkan kegundahannya melepas anaknya pergi dengan memilih tempat terdekat. Apalagi memang ada tetangga kami yang juga menyekolahkan anaknya di tempat itu. Dalam benaknya, paling tidak ada teman sepermainan yang saya kenal

untuk masa-masa awal di Pondok.

**MH: Melihat pendidikan Bapak yang diantaranya diselesaikan di luar negeri (S2, S3, Post Doktor) apakah memang menjadi obsesi Bapak sejak awal?**

**IR:** Sebenarnya keinginan untuk merasakan sekolah di luar negeri bukan menjadi obsesi awal saya. Semuanya mengalir begitu saja walau tentu dengan penuh perhitungan. Sebab dengan latar belakang keluarga yang *pas-pasan*, hampir mustahil buat saya untuk bisa mendapatkan kesempatan sekolah di luar negeri.

Tetapi saya sangat percaya bahwa sebuah mimpi yang terus diyakini akan menjadi sebuah doa yang pasti dijawab oleh Tuhan. Seperti yang pernah dikatakan sebuah kata mutiara: *“God gives you answer in three ways. He says ‘Yes’ and gives you whatever you want. He say ‘No’ and gives you something better, or He says ‘Wait’ and gives you the Best.”*

Saya adalah orang yang meyakini nilai yang ada di balik kata-kata mujarab itu. Saya adalah satu dari jutaan anak manusia dari keluarga yang hidup *pas-pasan* yang percaya bahwa setiap mimpi keberhasilan yang diyakini akan menjelma menjadi sebuah doa. Saya juga percaya bahwa setiap doa tulus yang diperjuangkan akan menjadi sebuah etos penyemangat hidup. Singkatnya, doa yang terus dilafalkan akan menjadi etos yang membuat kita mau bekerja keras untuk mendapatkan mimpi itu. Oleh karena itu jangan pernah berhenti untuk berdoa.

Mimpi tentang sekolah di luar negeri ini semakin terpupuk karena ada contoh baik (*role model*) tentang menjadi seorang sarjana (*scholar*) berpendidikan tinggi dan mengalami suka duka tinggal di luar negeri. Saya belajar dari seorang dosen saya di UIN Jakarta. Dosen saya ini, Pak Zaini namanya, kerap bercerita tentang universitas yang menjadi almamaternya: McGill University Montreal Kanada. Cerita beliau tentang perpustakaan yang begitu lengkap; tentang seorang tenaga perpustakaan (yakni pustakawati yang sangat cantik) yang katanya begitu cekatan membantu para mahasiswa memburu berbagai buku; tentang profesor-profesor hebat yang sabar melayani pertanyaan para mahasiswa; dan tentang pengalaman suhu pada titik nadir (sampai minus 25 derajat!) di Montreal pada musim dingin. Cerita-cerita yang tersublimasi menjadi mimpi yang ingin juga saya rasakan.

Saya tidak ingin berhenti menjadi pendengar yang ternganga dengan cerita-cerita itu. Saya ingin mengunjungi perpustakaan yang beliau katakan dan membaca buku-buku yang ada di sana. Saya ingin bertemu pustakawati itu. Saya ingin berdiskusi kepada profesor yang hebat, dan saya ingin merasakan menggigit kedinginan pada musim di mana salju turun perlahan. Saya ingin merasakannya sendiri. Jika ada pepatah yang mengatakan

hujan batu di negeri sendiri lebih baik daripada hujan emas di negeri orang lain, maka buat saya, saya ingin mengalami hujan emas itu. Saya ingin merasakan bedanya.

Keinginan kuat untuk mengalami suka duka sekolah di luar negeri pada gilirannya membuka mimpi tentang beasiswa. Sebab, dengan latar belakang keluarga yang *pas-pasan*, satu-satunya cara untuk mewujudkan mimpi itu hanyalah meraih beasiswa. Inilah yang mendorong saya untuk belajar secara otodidak bahasa Inggris dengan harapan yang tinggi semoga kemampuan berbahasa ini akan mempermudah jalan untuk meraih cita-cita tadi. Dengan bekal ini dan terus fokus dalam bekerja keras dalam bidang yang ditekuni, saya tidak hanya berkesempatan tinggal dan belajar untuk tingkat pascasarjana (S2) di belahan utara Amerika (Kanada) tetapi juga merasakan tinggal belajar tingkat S3 selama beberapa tahun di belahan selatan dunia (Australia) serta mengunjungi





berbagai negara di Asia dan Eropa.

**MH: Ada opini yang berkembang di masyarakat awam khususnya, bahwa masuk pesantren itu masa depannya suram, bagaimana pendapat Bapak akan hal ini?**

**IR:** Opini yang mengatakan sekolah di pesantren membuat masa depan suram biasanya disuarakan oleh mereka yang justru tidak pernah tahu apa dunia pesantren itu. Cara pandang ini lumrah pada masa saya belajar di Pondok dua puluh tahun silam karena kondisi sosial politik yang meminggirkan pendidikan Islam pada waktu itu. Sekarang semuanya berubah, dan pondok telah menjadi lembaga pendidikan yang sangat diminati oleh banyak orang tua karena banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh sekolah biasa.

Belajar dan hidup di Pondok tak ubah sebagai hidup di dunia yang sebenarnya dalam versi mini. Di

Pondok, dalam kehidupan berskala kecil dan terbatas, selain bertafaqquh *fi din* dan belajar ilmu-ilmu umum kita belajar untuk berinteraksi, belajar untuk bersimpati, memahami perbedaan dan menghargai orang lain. Tentu hidup di Pondok dengan ratusan bahkan ribuan orang dengan cara berpikir dan tabiat berbeda merupakan sebuah tantangan tersendiri. Setiap orang mungkin bisa membaca berbagai buku tentang teori perbedaan, tetapi hidup di Pondok memberikan kesempatan merasakan langsung perbedaan dan belajar bagaimana menerima keragaman. Keragaman cara berpikir; cara bersikap dan cara hidup. Seseorang mungkin bisa membaca bermacam buku tentang tips kesuksesan hidup, tetapi hidup di Pondok mengajarkan bagaimana ia bisa memaknai kehidupan yang bermanfaat, dan yang paling penting menyukurinya.

Tak ada ceritanya seseorang yang benar-benar menghayati hidup di pondok kemudian kembali ke masyarakatnya sebagai 'orang yang tak berguna'. Pondok mengajarkan seseorang untuk menjadi 'terpelajar' (*being educated*), memiliki kepercayaan diri dan terampil. Ketika seseorang itu terpelajar, percaya diri dan terampil maka ia akan bisa menjadi apa saja secara positif.

**MH: Spirit apa yang Bapak dapatkan selama di pesantren sehingga Bapak bisa meraih semua itu?**

Yang paling esensial dari belajar dan tinggal di Pondok selama beberapa tahun adalah bahwa pengalaman ini membuka mata hati saya tentang makna dan tujuan hidup. Terlepas dari pelajaran-pelajaran agama dan umum yang begitu padat dan melelahkan, Pondok melatih saya untuk berusaha

memahami esensi beragama tapi pada saat yang sama menggembleng saya untuk bisa bertahan hidup. Inilah bagi saya pelajaran hidup yang tak pernah ada dalam kurikulum sekolah.

Saya selalu ingat pesan Kyai, almarhum KH. Ahmad Rifai Arief, utamanya tentang prinsip-prinsip dasar yang menjadi ruh Pondok seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, budi pekerti dan kebebasan. Banyak juga filsafat hidup yang sangat bernas (salah satunya dari pelajaran *mahfuzhat*) yang baru saya pahami maknanya ketika saya dewasa. Kata-kata bijak tentang kesabaran, integritas, persistensi, kebajikan ilmu yang diajarkan dalam mata pelajaran itu menjadi rambu untuk kehidupan yang sebenarnya ketika saya telah menyelesaikan pendidikan menengah saya di Pondok.

**MH: Memasuki era globalisasi dan pasar bebas, apa pesan Bapak kepada adik-adik di pesantren untuk menghadapi semua itu?**

**IR:** Dari pengalaman yang pernah saya rasakan, hal yang terpenting yang harus selalu dimiliki oleh adik-adik di pesantren adalah kesabaran dan keuletan. *Istiqamah*. Dalam bahasa manajemen ini disebut 'persistensi' yakni kemampuan untuk bertahan dalam pilihan baik yang dibuat dan terus berusaha keras untuk mencapai tujuan itu. Jangan gampang putus asa atau putus semangat karena rasa putus asa atau putus semangat itulah yang membuat kita gagal. Belajar untuk terus bersikap positif dan melihat segala sesuatu secara positif. Jangan sering mengeluh karena setiap keluhan kita akan menjadi pupuk yang menyuburkan sikap kerdil. Kalkulasi dengan baik masa depan kita dengan



menabung ilmu pengetahuan yang akan dimanfaatkannya pada saat ia membutuhkannya nanti. Otak yang dianugerahkan Allah kepada kita merekam setiap ilmu yang didapat, dan akan secara jitu menggunakannya pada saat yang tepat. Karena itu, seseorang yang senang membaca akan memiliki cara pandang yang luas tanpa ia sendiri sadari. Dengan membaca seseorang terbiasa untuk melihat banyak pilihan dan perspektif yang membantunya untuk mengambil keputusan hidup yang lebih baik.

Tantangan ke depan buat generasi muda Muslim adalah kemampuannya untuk menjadi bagian dalam mengambil keputusan (*problem solving*) atas masalah-masalah yang terjadi dan bukan sebagai penonton. Hal ini biasa jika mereka kreatif, cerdas dan pada saat yang sama memiliki dasar keagamaan yang kuat. Semua hal itu bisa didapatkan jika kita sering membaca dan menuangkan gagasan-gagasan baru dalam bentuk tulisan.

melihat bakat dan minat kita sendiri. Asah bakat dan minat itu dengan baik karena itulah yang akan membantu kita untuk maju nantinya.

**MH: Melihat karya Bapak dan hasil riset Bapak (disertasi) yang mendapat penghargaan, seberapa pentingkah membaca dan menulis buku bagi umat Islam (khususnya santri) di era global yang serba hedonis ini?**

**IR:** Membaca dan menulis adalah bagian yang terpenting untuk membuat diri kita selalu *terupdate* karena keduanya adalah jendela untuk melihat dan berinteraksi dunia. Seseorang yang berhenti membaca pada dasarnya juga sudah berhenti untuk berkembang. Jumud. Ia tak ubahnya seperti kaset yang terus diputar berulang. Seseorang yang senang membaca tak ubahnya sedang



**Biodata:**

**Ismatu Ropi, Ph. D** lahir di Jakarta, 15 November 1969. Pendidikan S1 ditempuh di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1993, fakultas Ushuludin jurusan Perbandingan Agama. Berikutnya berhasil meraih MA di Institute of Islamic Studies Faculty of Graduate Studies and Researches McGill University, Montreal, Canada, 1998. Dilanjutkan meraih Ph.D di School of Culture, History and Language ANU College of Asia and the Pacific, the Australian National University (ANU), Canberra, Australia, 2011. Sebagai akademisi dan penulis beliau sangat produktif. Buku yang telah diterbitkan antara lain: *Fragile Relations: Muslim and Christian in Modern Indonesia* (Jakarta: LOGOS, 2000). Segera menyusul *The State and Regulation of Religion in Modern Indonesia: Historical Origin and Political Consequences* (London UK: Palgrave Macmillan, 2016).

# SANTRI PELOR

Ahdar Suhendar\*

Alkisah disebuah pondok pesantren terkenal di daerah Banten. Ada seorang santri yang dikenal dengan si Pelor alias *tukang molor*, kerjanya sering tidur dan pelupa. Sebut saja waktu pukul 4 subuh semua santri dibangunkan oleh ustad-ustad untuk pergi ke Masjid. Tetapi anehnya si Pelor ini bangun dengan mata masih terpejam sambil memakai celana training dan baju batik sambil membawa buku kamus lalu dia duduk di depan asrama, karena yang ia kira adalah belajar setelah salat subuh atau *ilqâ mufradat*. Untung temannya ada yang mengingatkannya dan ia segera berganti pakaian dan bergegas ke Masjid.

Sesampainya di masjid, Pak ustad bertanya: “Kenapa kamu terlambat datang ke mesjid Nak?”.

“Tadi saya salah kostum Tad, kirain saya tadi dibangunkan belajar *Ilqâ*, lupa Tad”, gumam si Santri.

“Sudah pokoknya ustad tugasin nanti kamu adzan Maghrib ya!” perintah Pak Ustad.

“Iya Tad ..” jawabnya.

Selesai Salat Subuh ternyata sandal ustad hilang alias di *cipet*. Namun, Ustad tidak hilang akal mencari sandal yang ada. Kebetulan ada sandal Eiger yang bagus dan dipakailah.

\* \* \*

Waktu Asar tiba, kebetulan Pak Ustad itu sedang mengontrol anak pergi ke Masjid. Sang ustad melihat dari kejauhan si Pelor ketinggalan, “Sur’ah, Sur’ah!” teriak Ustad. Datanglah Si Pelor tersebut.

Pak Ustad berkata, “Kenapa terlambat lagi *Antum?* Mana tidak pakai sandal lagi.”

Si Pelor menjawab, “Maaf Ustad, sandal saya kan dipakai sama ustad.”

“Oh ini punya kamu, maaf yah Ustad pinjam ga bilang sama kamu” dengan nada sedikit malu ustad

mengatakannya.

Setelah Salat Asar si Pelor pun tidak meninggalkan Masjid, tidak seperti teman-temannya karena ia harus menjadi muazin Magrib dan ia pun tidur sendirian. Langitpun gelap petanda akan turun hujan, namun si Pelor tidak menyadarinya. Saat itu adalah hari Senin dan kebanyakan santri berpuasa. Si Pelorpun bangun dari tidurnya dan melihat keadaan sudah gelap dan langsung mengambil mikrofon untuk mengumandangkan adzan Magrib.

“*Allâhu Akbar, Allâhu Akbar.*”

Sontak para santri langsung berbuka puasa dan sebagian ada yang bingung apakah ini sudah masuk Magrib apa belum.

“*Asyhadu allâ illâha illallâh 2x. Asyhadu anna Muḥammadar Rasûlullâh 2x. Ḥayya’alash shalâh 2x. Ḥayya’ alal falâh 2x.*”

Sebelum melanjutkan, ia melihat jam menunjukkan pukul 5 sore. Ia pun langsung kaget, akhirnya “*Allâhu akbar allâhu akbar. Lâ ilâha illallâh.*”

“Mohon.. maaf ini sedang latihan.”

Semua santri berdatangan, “Huuuu, dasar, *Ane* puasa udah buka nih. Pelor...Pelor”.



Ahdar Suhendar  
adalah pengajar di  
Pondok Pesantren  
Daar el-Qolam 3.

# SEJENKAL LANGKAH UNTUK MENENGADAH KE MATAHARI

Rifallya Wan'afni Azhizha\*

Kisah seorang gadis berusia enam belas tahun memungut kehidupannya di kehidupan luar yang tak bermoral. Orangtuanya begitu gigih ingin mengubahnya, ingin mengantarnya pada jalur kesuksesannya nanti. Akankah ia berhasil menyingkap terpaan beban hidupnya?

Aku adalah insan titipan Tuhan yang menjadi anak perempuan satu-satunya di keluarga kecil ini. Istanaku dihuni oleh empat napas. Hanya aku, bunda, Maga kakakku yang masih bujangan, dan Reza adikku yang selalu bangga akan kenakalannya. Ayah berpisah dengan bunda saat aku berumur lima tahun, sibuk dengan pekerjaannya, selalu keluar negeri sebagai pelayar. Setiap pulang sekolah aku tak pernah langsung ke rumah, selalu pulang malam sehabis keluyuran bersama sahabat-sahabat hebatku. Bunda sangat keras terhadap adik dan kakak. Hanya aku yang dimanja.

Mentari memerah, langit mengobarkan jingga di garis atmosfer sana. Perlahan alam mengemasi debu dari jeritan hari. Aroma keramaian mulai menyebar ke setiap celah udara. Berbondong-bondong kabut mulai menjalankan tugasnya menyelubungi alam semesta. Pagi pun menetas.

Aku ingat betul, hari ke empat masuk

sekolah. Lelaki berbadan tegap dari bagian Tata Usaha memanggil namaku untuk menemui bunda yang katanya sudah menungguku di ruang kantor. Untuk apa bunda datang mendadak seperti ini? Aku meminta izin menemuinya pada Pak Cipto yang sedang membius kami dengan rumus fisika mautnya. Kutelusuri lantai putih sekolah, sejurus kemudian kulihat ibu duduk manis di sofa merah panjang nan elegan.

“Balqis, ayo sayang kemasi barangmu. Bunda sudah mendapatkan izin selama tujuh hari untuk acara kita kali ini.” Perkataannya membuatku memutar otak, tak mengerti. Dengan wajah yang mengerutkan dahi, aku berjalan cepat menuju kelas dan membereskan buku-buku tebalku. Langkahku setengah memasuki mobil karena terik siang yang berani mengucurkan keringatku. Aku menanyakan perihal acara yang akan kusanjangi, tapi bunda hanya menyuruhku bersabar. Sejurus kemudian rasa lelah memaksa mata terpejam pulas. Tiba-tiba ban mobil berhenti mendadak saat motor tua menyalip asam. Kelopak mata terbuka gesit dan betapa terkejutnya aku mendapati plang besar bertuliskan “Selamat Datang di Kota Bandung”.

“Bun, apa yang akan kita lakukan di sini?” tanyaku sambil menyimak

keramaian jalan.

“Tunggu saja, Bunda pasti menjelaskan semuanya.” ujarnya. Aku tak menyerah sampai di situ. Mulut mungilku terus bertanya tiada henti. Masih dengan pertanyaan yang sama serta jawaban yang sama pula. Sampai aku lelah dan menyapu pertanyaanku untuk tak memikirkannya lagi.

Sang purnama membumbung tinggi, seakan menyuruh kami untuk segera mencari penginapan. Seragam putih abu-abu masih setia menyelimuti tubuh mungilku. Semakin jauh jalan semakin sepi, bak pemakaman umum. Hotel klasik berdingkan kayu memikat kami untuk segera mendatangnya. Kami menyelusup masuk pada kamar yang telah bunda pesan. Kami tertidur pulas dengan mata yang merekat hebat.

Aku mendapati mimpi di mana aku mengenakan kerudung putih besar yang siaga menyelubungi auratku. Mimpi yang sangat tak mungkin terjadi pada diriku. Lagi pula, mau kusimpan di mana penampilanku yang selalu mengenakan rok mini dan baju tanpa lengan.

“Balqis, ayo bangun sayang, bersiap-siaplah. Perjalanan kita masih panjang.” ajak bunda membangunkanku pada dini hari itu. Emosiku terpancing. “Apalagi

Bun? Bunda datang ke sekolahku dan membawaku izin selama tujuh hari. Apa Bunda tak memikirkan bagaimana nasib-nasib tugasku yang akan kutimpa nantinya? Masih dengan seragam ini Bunda mengajakku ke tempat yang tak kuketahui.” hentakku dengan nada yang semakin tinggi. Mimik wajahnya terkejut menangkap perkataan kerasku. Bunda tetap memintaku bersabar. Langit hitam berubah menjadi jingga. Bintang mulai hilang termakan lahap oleh mentari pagi. Kami bersip-siap meninggalkan hotel untuk melanjutkan perjalanan yang katanya masih panjang. Berkat paksaan bunda, aku mengenakan pakaian muslimah yang dibelinya. Tertutup anggun dan kerudung yang menyibaki lengan, rasanya risih, ingin kucampakkan dari tubuhku.

Mobil terus membawa kami ke tempat yang bunda janjikan. Semakin jauh lebar jalanan semakin menciut. Entah berada di mana aku saat ini. “Balqis, sebentar lagi pertanyaanmu akan terjawab.” Kata Maga yang seketika membuat bola mataku terbelalak dengan lirikan tajam kearahnya.

Tanpa kusadari, pandanganku menangkap gedung pencakar langit berkulit hijau pekat. Rasa penasaran mencengkram pikiran. Aku bertanya kepada Maga tentang gedung apa yang berdiri kokoh di sana. Apakah itu Universitas terbesar se-Indonesia? Ah, apa gunanya aku menanyakannya. Dalam benakku, mobil yang kunaiki hanya akan melewatinya dengan cuma-cuma. Ternyata Maga membantingkan stir dan memarkir mobil di sebuah lahan seluas dua hektar.

Angin menggoyangkan beringin tua pada setiap sudut gedung. Selarik

tulisan besar bertengger di dinding “GONTOR for GIRLS 1”. Gontor? Pesantren modern itu? Untuk apa mereka membawaku ke sini? Jangan sampai mereka mendaftarkanku di sini.

“Bun, ada perlu apa ke sini?” tanyaku mulai panik. Bunda yang terlihat sibuk menyiapkan sebuah data di map merah itu tak menjawab.

“Maga, Maga jawab! Apa yang akan kita lakukan di sini?!” Maga melakukan hal serupa dengan bunda, hanya membisu sambil menurunkan beberapa koper dari bagasi. Bunda menarik tanganku untuk mengikuti. Bahaya, musibah akan menimpa diriku.

Otakku membuncah, aku menolak sekuat tenaga dan memberontak sampai lelah. Apa daya, bunda memeganku begitu kuat untuk mengikuti langkahnya berjalan ke dalam. Perempuan berkacamata menghampiri dan menyapa kami dengan bahasa aneh “*nahaarukas sa’iydah*” sambil menyodorkan lembaran formulir dan nomor peserta dengan angka 5030.

“Ukhti, afwan, kapan ujian dimulai?” tanya bunda.

“Nanti nomor peserta akan dipanggil dan langsung tes lisan di kelas enam lantai tiga.” jelasnya.

“Bun, apa maksudnya?” tuturku dengan nada tinggi. Isak tangisku menyapu basah kerudung yang kukenakan. Maga memelukku seolah menenangkan keadaan sambil menyampaikan sebit bisikan pertanda sebuah pesan bagiku. Kunaiki anak tangga yang mengantarkanku sampai ke lantai tiga. Aku lesu, napasku

tak beraturan. Tak lama nomorku dipanggil oleh seorang perempuan dan mempersilahkanku memasuki ruangan tepat di belakangku.

Satu meja dan dua buah kursi tua siap menertawakan kebiasuanku yang sama sekali tak bisa membaca al-Qur’an. Kujawab semua pertanyaannya hanya dengan sebuah gelengan kepala. Kecuali yang satu ini, “Apa motivasimu untuk masuk ke sini?” tanya wanita separuh baya yang duduk anggun di hadapanku.

“Saya ingin mencari jati diri melalui proses kedewasaan saya di sini,” ujarku dengan sedikit berbohong. Wanita itu mempersilahkanku keluar dari ruangan, panas tiba-tiba mencengkram napas sesakku. Langkahku sedikit berlari menuju bunda dengan derai air mata yang membanjiri pipi keriputnya. Jari tanganku tiba-tiba gemetar mendengar kumandang iqomah, hati luluh melihat ribuan jama’ah yang merayap ke masjid putih besar. Aku hanya diam melongo tak tahu apa yang harus kuperbuat.

\*\*\*

Hari pengumuman tiba. Sebuah tenda menjadi saksi bisu kami yang terduduk di atas lima ribu kursi putih, menunggu nomor peserta dipanggil pertanda lulus. Jantung berdebar kencang, darah menelusup ke bagian rusuk tulang. Semua yang hadir berisak tangis dengan doa penuh harap dalam hati, kecuali aku yang tertidur pulas. Aku tak peduli dengan pengumuman ini. Lagi pula aku tak mau sekolah di pesantren.

Seluruh kiyai berkumpul di atas panggung untuk bergantian mengumumkan penerimaan

santriwati baru. Kaki dingin membeku, tangan yang memucat bergetar hebat. Gadis asli Washington yang duduk manis di sampingku membangunkanku ketika salah satu kiai menyebutkan nomor-nomor terakhir. “5030, 5031, 5035, 5039” ucap beliau dengan lancar. Apa? Nomorku? Apa aku bermimpi? Apa telingaku salah menangkap suara tadi? Maga menangkap bunda yang tersungkur pada jalanan cor di sana. Entah perasaan apa yang harus kuluapkan, senang atau sedih. Jeritan isak tangis menghiasi langit Gontor saat itu. Aku berlari kencang menghampiri bunda. Tanpa kurencanakan, tiba-tiba aku bersujud syukur di hadapan mereka. Maga terkejut menyimak lakonku. Di sinilah proses kedewasaanku dimulai. Mereka bergegas pulang meninggalkanku setelah mengurus semua keperluanku. Aku semakin tak percaya dengan tingkah anehku itu.

Kumulai hari tanpa sahabatku, lingkunganku, seragam putih abu-abuku, dan uraian rambut tebalku. Atas rahasia bunda, ayah belum mendapati kabar tentang perpindahan sekolahku ke Gontor. Dua bulan lamanya kugali ilmu di tanah suci ini. Tanah yang membuatku benci tapi tak tahu apa yang kubenci.

\*\*\*

Perempuan asing berbadan tegap memberitahuku bahwa seorang wanita paruh baya menungguku di aula sejak tadi. Aku berjalan cepat menghampiri wanita yang dimaksudnya. Bunda? Aku sontak terkejut. Derai air mata menyulitkan penjelasannya bahwa ayah sudah mengetahui rahasia besar ini. Ayah meminta cuti dari pekerjaannya dan kembali ke Indonesia. Ayah marah

besar dan memperlakukan bunda dengan kasar karena bunda tak memberitahu perihal perpindahan sekolahku kepadanya. Ayah tak mau penyakit ganas itu meghantuiku kembali. Gontor terlalu jauh baginya. Ayah telah menyiapkan pesantren baru bagiku di daerah Tangerang. Entah apa yang harus kuperbuat saat itu. Hanya menarik lengkung bibirku ke atas pertanda senyum asam keterpaksaan. Mata membengkak hebat, menemani dua hari perjalananku. Aku tiba di sana, dan langsung menuju kantor pendaftaran. Kujawab lancar pertanyaan-pertanyaan berkat ilmu yang kutimba selama di Gontor.

Bertepatan hari kemerdekaan Indonesia, surat lulusku diterbitkan dengan sempurna. Aku bergegas menuju asrama. Ratusan mata yang sedang mengikuti meramaikan perlombaan terbelalak menyorot tajam ke arahku. Seakan aku adalah seorang buronan yang lepas dari jeruji penjara. Mereka bergegas meninggalkanku dengan ribuan pesan. Aku siap menjadi warga asing lagi.

Tanah luas, gedung pencakar langit, dan sistem pendidikannya yang baik sukses menjadikan pondok pesantren Daar el-Qolam 3 menduduki peringkat tiga dari sepuluh pesantren terbaik se-Indonesia setelah Gontor. Kugeluti berbagai lomba dan organisasi yang ada. Angkatanku meraih predikat yang harum untuk dicium. Berkat kegigihanku, aku menyanggah gelar “Bintang Pelajar” selama tiga tahun di sini.

Senja menyemburkan cahaya merah bercampur jingga ke belakang dinding gedung pertemuan yang kokoh. Gedung berkulit hijau

dan ungu telah menemani hari-hari perjuanganku. Hari puncak pencapaian yang selalu kupupuk. Ya, hari ini hari wisudaku. Keluarga mungil hadir menyimak tangis keberhasilanku. Ribuan tetes air mata berderai melengkapi wajah-wajah akhir perjuangan. Perjalanan hidup kudapatkan dengan sempurna. Aku melangkah jauh menggapai cita-cita cakrawala. Jalan setapak menuju gerbang sukses kulewati. Sebuah perjuangan yang tak kusia-siakan. Mulai detik inilah, awal roda perjalanan ngeriku yang tak pernah kukedipkan beratnya dimulai. Aku bisa mengubah semua keburukan dulu. Hingga akhirnya aku melejitkan kembali impian dengan menerbitkan seribu satu semangatku lagi, di sebuah Universitas terbaik di Kairo.

**Rifallya Wan'afni Azhizha**  
adalah Santriwati Daar  
el-Qolam Kelas 2 IPS B

# Puisi-puisi Ahmad Moehdor al-Farisi\*

## KESAKSIAN SEBAGAI ISYARAT

aku yakin kau mengerti  
kekhawatiran kita hari ini adalah  
artikulasi kerinduan. begitu menyesakkan.  
kemiskinan dan ketidakadilan masih menjadi  
persolan yang kita anggap lebih besar  
dari yang Maha Besar.  
bukankah senyum modal yang paling  
berharga untuk genapkan proyek kemanusiaan?

kesaksian itu benarbenar menyandramu  
dialog apalagi yang perlu kita tuntaskan  
sedang kau tak kunjung mengerti teori  
*muannas* dan *muallaq*.  
meski ini tak mudah, lekas kemas semua  
agenda kerja yang masih berserakan.  
tarik diri dari keramaian. gelar lagi sajadah.  
lebur lelah pada raut mukamu  
dengan wiridwirid kesunyian. belum cukupkah  
ini menjadi isyarat kelemahan diri. hal paling  
wajar saat ini yang sering kau tertawakan'  
belajar abai nilai kebaikan pada setiap tindakan.

semoga kita masih punya keberanian  
untuk mengulang kesaksian lagi.

Gintung, 2015

## ADAKAH TEMPAT PALING TEDUH SELAIN ADZAN

adakah tempat paling teduh  
selain kumandang adzan dan dzikir yang  
penuh ketenangan?  
mentari esok belum tentu milik kita, tuan.  
bersyukurlah kita masih punya kesibukan  
meski tak ada potensi meraih ridho yang  
Maha Besar.

aku takut kita tak lagi punya tempat  
berlindung yang cukup untuk singgah lebih lama  
sama sekali aku tak mencurigaimu, tapi  
alangkah baiknya bila tengok ke belakang  
betapa beraninya kita meninggalkan jejak tanpa  
cahaya sedangkan kita selalu ingin  
sejumlah orang mengikuti arah yang sama.

sudah lama aku menunggumu di sini, berhenti  
dari rutinitas harihari, merapikan barisan,  
mengagungkan nama Tuhan  
lalu kita genapkan dengan setumpuk penyesalan.

semoga Izrail lupa membawa  
daftar nama kita dan mentari esok masih  
milik bersama.

Jakarta, 2015

## WUDHU

aku harap kau sebentar saja menahan  
air wudhumu dari usapan handuk  
supaya mampu meresap dan meluluhkan  
seribu murka yang kau timbun di muka.  
seolah kau merasa resah dengan ketampanan  
yang basah, sedang kau tak pernah risih  
setiap kali memandang dusta.

aku harap sejenak saja kau lepas bebas  
air suci itu mengalir pori-pori lenganmu  
supaya mampu mengelupas tuntas dosa yang  
kau rakit dari hak orang-orang yang  
kau rampas.

aku harap dengan ikhlas kau basuh kepalamu  
dengan sepercik niat mempercepat pelunasan  
hisab atas segala siasat untuk mengelabui  
firman dan sunnahNya karena kau anggap  
tak membawa nikmat.

aku harap kau menemui makna dingin yang  
menggelayut pada daun dan rongga telingamu  
sebab tak sekali saja seruan berkeliaran di  
sudutsudutnya  
yang membawamu hanyut ke muara murka.  
ini seperti lingkaran hitam yang  
tak mempunyai tepi dan batas  
kemudian menumpuk menggelapkan  
penglihatan hatimu.

aku harap kau berkenan sempurnakan kehadiran  
bening dan dinginnya hingga menyentuh  
pangkal bulu kakimu, menyatu dalam  
dekapan langkah yang tak kau tahu apakah  
selama ini merangkai daftar siksa atau pahala.

dan tengadahkanlah tanganmu  
untuk menyambut alirannya kembali.

Jakarta, 2015

## SAJADAH

pada hamparannya  
sungai mengalir. kutempuh jarak sepanjang  
siang sepanjang malam. mendaki seluruh kepedihan  
ikhtiyar yang kerap dilupa  
dan disepelekan.

pada hamparannya  
kutuntun diri yang tanah hambar ini  
jadi segala laju alur air mata  
dengan gemericiknya.

pada hamparannya  
kusujudkan gumpalan darah di dada yang membatu  
kurapal badai segala takabur menjadi lautan tenang  
di sepanjang i'tikaf.  
sementara, angin di luar meniup musim manusiaku  
gelisah jiwaku mengingat sapaan  
dan sanjungan yang semakin memberat  
meski rimbun dzikir memeram sesenggukan  
di sela dingin pipiku.

pada hamparannya  
ciut nyaliku. takut doa menjelma debu kemarau.

sedangkan pada bukit usia  
aku selalu tersedak oleh tasbih yang beraroma  
kamboja, serupa yasin dan tahlil yang kualirkan  
di sepanjang hilir jumat.  
entah, apakah adaku adalah kesepian ajal atau  
gelegat rindu doadoa di dasar lahat.

pada hamparannya  
kugelar segala ketakutan dan hasrat.

Gintung, 2015

\*Ahmad Moehdor al-Farisi, penyair dan esais  
dari Rembang, Jawa Tengah. Penulis buku  
'Jual Beli Bibir' (2011).

# ISLAM WETU TELU

Mislakhudin Hanafi\*

**B**hinneka Tunggal Ika, Lambang Negara kita Republik Indonesia, Beribu pulaunya, berjuta Rakyatnya, Namun satu citanya, Bhinneka Tunggal Ika, Ikrar kita bersama, Kita bina selama Persatuan Bangsa, Kesatuan jiwa Indonesia bahagia. (Binsar Sitompul/A. Tholib).

Lirik lagu di atas mengingatkan kita saat belajar di Sekolah Dasar dulu. Kita diajarkan akan lagu-lagu nasional yang saat ini dipertanyakan konsistensinya. Lagu di atas menggambarkan betapa beragamnya bangsa Indonesia dengan ribuan pulaunya, hasil alamnya, adat-istiadatnya dan suku bangsanya. Salah satu keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keberadaan pulau Lombok. Pulau yang saat ini mulai dikenal oleh semua orang. Pulau yang didengungkan menjadi tujuan wisata halal. Pulau yang tak kalah indahnnya dengan pulau Bali. Keindahan alam yang mempesona dan kekhasan cita rasa kulinernya. Belum lagi Keunikan suku sasaknya yang menarik perhatian.

Pulau Lombok, pulau yang mendapat julukan pulau dengan 1000 masjid. Pulau yang memberikan peninggalan yang hidup dari proses penyebaran Islam dahulu '**Islam Wetu Telu**'. Itulah salah satu bagian dari sisa peninggalan proses penyebaran Islam yang dilakukan Wali Songo yang sampai saat ini masih terjaga secara turun-temurun. Mungkin kita

sedikit asing dengan penamaan di atas, apa dan bagaimanakah yang dimaksud dengan Islam Wetu Telu? adakah kaitannya dengan Islam waktu lima? Tulisan singkat ini akan sedikit mencoba mengulasnya.

Apa itu Islam Wetu Telu?

Suku sasak sebagai etnis asli yang mendiami tanah Lombok, mayoritas beragama Islam. Menurut beberapa sumber, Agama Islam mulai masuk ke Lombok pada abad ke 16 akibat dari penguasaan Lombok oleh orang-orang Jawa dan juga Makasar. Penelitian sosiologis ilmuwan Barat abad ke-20 seperti Van Eerde dan Bousquet, menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, di antaranya Islam Wetu Telu. Ada beberapa versi tentang latar belakang munculnya Islam Wetu Telu. Salah satunya seperti yang telah penulis dapatkan dari beberapa sumber, bahwa Islam Wetu Telu terbentuk bersamaan dengan penyebaran Islam di Lombok. Konon, Sebelum tuntas mengajarkan Islam sang wali dengan sebab belum diketahui sampai sekarang tiba-tiba saja meninggalkan Lombok. Akibatnya masyarakat yang pada waktu itu masih menganut agama Hindu dan Animisme belum sepenuhnya mampu menyerap ajaran Islam. Maka mereka memadukan Animisme, Hindu dan Islam menjadi satu. Perpaduan inilah yang kemudian disebut dengan Islam Wetu Telu. Sesungguhnya, menurut beberapa sumber penganut Islam

Wetu Telu itu memiliki dua kaki, kaki yang satu Islam dan satunya lagi Hindu dan Animisme. Versi lain menyebutkan bahwa *Islam Wetu Telu* muncul karena adanya penghinduan yang dilakukan oleh pendeta bernama *Dangkian Nirarka* yang dikirim oleh Raja Gelgel dari Bali pada tahun 1530. Dengan cerdik pendeta itu mencoba meramu Islam, Hindu dan kepercayaan lain menjadi sinkretisme untuk menciptakan tradisi baru.

Namun penyebutan Islam Wetu Telu ini disangkal oleh Raden Gedarip, seorang pemangku adat karangsalah. Menurutnya Islam hanya satu, tidak ada polarisasi antara waktu tiga (wetu telu) dengan waktu lima. "*sebenarnya wetu telu itu bukan agama, tetapi adat*" ucapnya. Menurut beberapa sumber 'wetu', bisa berarti hukum; adat, agama dan pemerintahan. Makna yang lain 'wetu' bisa bermakna pengakuan kepada Tuhan, Adam dan Hawa. 'Wetu' juga berarti *mentiuq* (berkembang), *menteleuq* (bertelur), *menganak* (melahirkan). Bisa juga berarti 3 siklus yang dilalui; *menganak* (melahirkan), *urip* (hidup), *mate* (mati). Juga bermakna kepercayaan kepada al-Qur'an, Hadist dan Ijma' Ulama.

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa masyarakat adat wetu telu ini mengakui dua kalimat syahadat "Allah Tuhan kami yang kuasa dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dua kalimat syahadat diucapkan oleh penganut Wetu Telu setelah di



Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

*Masjid Bayan Belek masjid tertua di Lombok, terdapat Suku Bayan yang punya filosofi Islam Wetu Telu*  
Sumber: <http://travel.detik.com>.

ucapkan dalam bahasa arab dilanjutkan dengan bahasa sasak, “*Asyhadu Ingsun sinuru anak sinu. Anging stoken ngaraning pangeran. Anging Allah pangeran. Ka sebenere lan ingsun anguruhi. Setukhune nabi Muhammad utusan demi Allah. Allahuma shali alla sayidina Muhammad*”. Artinya: “Kami berjanji (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan kami percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

#### Ritual Islam Wetu Telu

Ritual Islam Wetu Telu tidak jauh berbeda dengan ritual mayoritas pemeluk Islam umumnya meski ibadah *mahdloh*-nya hanya dilakukan oleh tokoh agamanya (kia). Seperti Perayaan Hari Besar Islam bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Islam dari kalangan Ahlussunnah Wal Jamaah, akan tetapi Perayaan Hari Besar Islam dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Islam Wetu Telu. Ritual yang lain berupa Upacara Peralihan Individual yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan berharap akan menemukan

perjalanan hidup yang lebih baik. Perjalanan hidup yang dimaksudkan adalah perjalanan ketika masih hidup di dunia maupun kehidupan di hari kemudian. Upacara yang terkait dengan seseorang atau individu yang dilaksanakan pada waktu masih hidup disebut *gawe urip* sedangkan upacara ritual yang dilaksanakan setelah orang tersebut meninggal dunia disebut *gawe pati*. Selebihnya adalah ritual-ritual yang menyangkut masalah adat-istiadat seperti penghormatan terhadap roh, upacara siklus tanaman.

Islam Wetu Telu sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sasak Lombok Utara khususnya, diantaranya beberapa ritual yang ada seperti: Wet Agama, Wet Adat, Wet Pemerintahan.

Sehingga *Wetu Telu* merupakan kearifan lokal yang berlangsung secara turun temurun pada masyarakat Lombok Utara.

#### Sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Wetu\\_Telu](https://id.wikipedia.org/wiki/Wetu_Telu)  
<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/958/islam-wetu-telu>  
<http://al-jadiyd.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-singkat-islam-wetu-telu-di-desa.html>  
<http://hermigasek.blogspot.co.id/2012/05/islam-wetu-telu-dialektika-islam-dan.html>  
<http://travel.detik.com/read/2013/07/09/105237/2296555/1383/mengenal-islam-wetu-telu-di-lombok>  
<http://lombok-cyber4rt.blogspot.co.id/2014/08/tradisi-islam-wetu-telu-di-gumi-sasak.html>



#### Mislakhudin Hanafi

Pengajar Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3

# SASTRA ABAD 16 DAN PENYEIMBANGAN BUDAYA DENGAN RELIGIUSITAS

Ahmad Moehdor Al-Farisi\*

**M** engherankan, setelah membaca buku-buku yang membicarakan tentang perjalanan sastra serta pergulatannya di tengah hiruk-pikuk kehidupan pada abad 16 rasanya ingin hidup pada masa-masa itu. Memang terkesan muluk-muluk, tapi apa boleh buat, sebagian sudah mengalir dalam kepala, mau tidak mau harus segera dituangkan melalui tulisan untuk mengabadikannya. Supaya lebih meyakinkan dan dapat diterima, mau tidak mau saya harus benar-benar terjun ke dalam hiruk-pikuk, dalam artian hidup pada masa tersebut. Itulah salah satu alasan mengapa setelah membaca buku-buku yang membicarakan sastra abad 16, keinginan untuk hidup pada masa-masa tersebut bergejolak begitu keras.

Jika kita menoleh sebentar ke belakang, ke masa-masa abad 16, mungkin kita akan teringat tentang suatu kerajaan yang dulu sempat bersemi di tanah Jawa.

Kerajaan-kerajaan yang tidak sedikit memberikan sumbangsih pada negara kesatuan Republik Indonesia meskipun sebagian sumbangsih itu kini telah dimiliki negara asing. Tentunya, sumbangsih yang dimaksudkan adalah kekayaan intelektual seperti seni dan budaya.

Sejak dahulu kala orang-orang Jawa sudah menekuni kesenian dan kebudayaan, benar-benar mendalami dua ranah kehidupan tersebut yang selalu memberikan keindahan dan kesejukan pada batin. Berkat perhatian yang benar-benar serius itulah



Sumber: [www.iloveindonesiamuch.org](http://www.iloveindonesiamuch.org)

muncul pujangga-pujangga agung yang terkenal di dunia yang perlahan mulai tidak disinggung pada abad masa kini. Sampai-sampai kesenian dan kebudayaan itu bergelayut dari generasi ke generasi sebagai ajaran dan tuntunan hidup. Terkait masalah ini, Purwadi dalam kata pengantar bukunya *Sejarah Sastra Jawa* (2005) mengatakan: Kesusastraan Jawa itu diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ajaran dan tuntunan hidup yang adil dan beradab. Sesungguhnya jati diri orang Jawa banyak dibangun melalui karya sastra yang memuat *unggah ungguhing basa, kasar alusing rasa dan jugar benturing tapa*.

Artian yang sederhana tentang kebudayaan adalah budi daya cipta karsa dan karya manusia yang berwujud kesenian *adi luhung* (Dr. Purwadi, M.Hum 2005: 1). Sedangkan kesenian adalah batang dari beberapa ranting yang disebut seni musik, seni tari, seni tulis dan seni-seni lainnya. Kesenian yang dituangkan dalam bentuk tulis dinamakan kesusastraan. Meskipun banyak pengertian-pengertian baru yang dikeluarkan oleh para ahli tentang seni sastra, tetap pada intinya akan kembali pada arti dasar yang sesungguhnya, yaitu kemahiran karang mengarang yang mengandung bobot keindahan. Keindahan-keindahan seni sastra akan melahirkan pencerahan jiwa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Tidak heran jika dalam fase-fase kehidupan tertentu kecenderungan ingin kembali ke masa keemasannya, ketika tradisi tersebut masih begitu dekat dengan landasan dasar

pemikiran, terus bergelayut menabur keinginan untuk mengulangnya lagi. Fase yang demikian dalam sejarah kesusastraan, khususnya kesusastraan Islam, bisa kita lihat pada masa abad 16, yaitu pada suatu fase yang mengingatkan kita akan suatu kehidupan rohani yang benar-benar serius. Cara mengolah dakwahnya menjadi dakwah yang unik, menyenangkan dan tidak terasa ada jaring di ujungnya, sangatlah cukup untuk membuktikan tentang adanya babakan unik dalam sejarah Islam yang mengagumkan, khususnya dalam babakan kesusastraan. Dalam buku *Metode Dakwah Wali Songo* (1984: 35-39) Nur Amin Fattah menyebutkan tanda-tanda paling menonjol dari masa ini, di antaranya adalah adanya cara dakwah yang berbeda antara aliran Sunan Giri dengan aliran Sunan Bonang. Kedua aliran tersebut sama-sama mengemban misi memasukkan pemikiran-pemikiran Islam ke dalam tradisi-tradisi lama yang jauh dari cahaya kebenaran dengan metode yang asyik.

Betapa tidak? Coba perhatikan cara dakwah yang dilakukan aliran Sunan Bonang pada masa kesultanan Demak. Kesenian wayang yang merupakan tradisi kesayangan orang-orang Jawa tidak sedikit pun dileburkan. Bahkan, meskipun dari beberapa Wali yang tidak setuju dengan langkah seperti itu, terutama dari golongan Sunan Giri, pemeliharaan nilai-nilai kesenian tetap diperjuangkan untuk dilestarikan. Cara ini merupakan cara yang sangat bijaksana dalam pendekatan untuk menarik simpati serta memperkenalkan ajaran Islam

kepada masyarakat. Akan tetapi, para wali tidak asal-asalan dalam mengambil kesenian wayang sebagai media dakwahnya. Perenungan akan nilai-nilai yang terkandung dalam perwayangan benar-benar diseriisi. Simbol-simbol dan lain sebagainya terus dipelajari. Sampai-sampai dari hasil perenungan itu terjadi perselisihan yang amat sengit. Aliran Giri yang dipelopori oleh Sunan Giri sendiri menolak terang-terangan penggunaan media wayang. Beliau berpendapat bahwa wayang itu hukumnya haram, sebab menyerupai bentuk manusia. Sedangkan menggambar manusia saja menurutnya dosa besar. Sunan Kalijaga yang berada di golongan Sunan Bonang mengusulkan agar wayang tidak menjadi haram, gambar manusia yang ada itu diubah bentuknya. Misalkan, tangannya lebih dipanjangkan dari pada kaki, kepalanya agak menyerupai kepala binatang, hidungnya dibuat bercabang biar tidak serupa persis dengan manusia (Amin Fattah, 1984: 52). Kalau sudah tidak menyerupai manusia tentu saja hukumnya tidak haram lagi. Akhirnya usulan itu pun disetujui oleh para wali dan mulai saat itu pula penggubahan wayang dilakoni. Dalam bidang ini yang cenderung aktif adalah dari aliran Sunan Bonang. Setelah musyawarah, para wali membuat strategi-strategi yang lain. Sunan Kalijaga mendapat bagian penggubah wayang, sedangkan yang bertugas membuat gamelan adalah Sunan Bonang. Supaya permainan wayang dan gemelannya bernafaskan Islam, cerita-cerita wayang yang aslinya tidak

mengandung nilai keislaman disulap sedemikian rupa sehingga penuh dengan nilai-nilai Islam.

Sekali lagi, di sini ditegaskan bahwa, para wali dalam dakwahnya tidak sedikit pun menghapus kesenian masyarakat Jawa. Nur Amin Fattah menceritakan dengan sangat gamblang tentang penggubahan para wali terhadap cerita-cerita wayang. Nama-nama tokoh dalam perwayangan diplesetkan ke Bahasa Arab sehingga bisa mengandung falsafah yang amat dalam.

Adapun pelaku cerita dalam perwayangan yang terkenal hingga saat ini adalah cerita tentang panokawan Pandowo, yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Keempat pelaku itu mengandung falsafah yang amat dalam, diantaranya sebagai berikut:

Semar, dari Bahasa Arab 'Semaar' yang artinya paku. Dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh, sejahtera bagaikan kokohnya paku yang sudah tertancap yakni *Simaruddunya*. Petruk, dari Bahasa

Arab 'Fatruk' yang artinya tinggalkan. Sama dengan kalimat *fatruk kuluman siwallahi*, yaitu tinggalkanlah segala apa yang selain Allah. Gareng, dari Bahasa Arab 'Naala qoriin' (nala goreng) yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah berdakwah untuk memperoleh kawan banyak. Bagong, dari Bahasa Arab 'Bagha' yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap sesuatu yang *dhalim*.

Pertunjukan wayang itu dimainkan oleh seorang dalang, nama dalang ini juga diambil dari bahasa Arab 'Dalla' yang artinya petunjuk, maksudnya orang yang menunjukkan ke jalan yang benar. (Dalam *Metode Da'wah Wali Songo*, Nur Amin Fattah, Pekalongan, Januari 1984: 52-53).

Masih banyak lagi contoh penggubahan wali songo terhadap cerita-cerita wayang. Misalnya lagi cerita tentang Dewa Ruci, Jamus Kalimasada (Kalimat Syahadat), Petruk jadi raja, Pandu Pragolo, Mustaka Weni dan lain-lain. Dari semua cerita-cerita versi wali songo

tersebut kesemuanya tidak diambil dari kitab Ramayana versi India, namun murni plesetan dari para wali.

Ada beberapa alasan yang perlu diuraikan mengapa para wali dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa tidak harus menghapus kebudayaan-kebudayaan Jawa, yaitu di samping kebudayaan itu merupakan ruang perkembangan identitas yang kuat dan dimiliki bersama oleh orang-orang yang hidup di tempat tertentu atau yang saling berhubungan dengan satu dan lain (Joos Smiers, 2009: 177), dalam bukunya *Keris Kalimasada dan Wali Songo* (2009: 89) Drs. HM. Ilyas Werdisastro juga menegaskan bahwa orang Jawa tetaplah menjadi orang Jawa yang berkebudayaan Jawa dan tidak harus diganti dengan budaya Arab. Hanya saja dalam bidang kepercayaan yang harus diganti dengan agama Islam. Oleh karena itu, seni dan budaya Jawa tidak perlu dihapus.



**\*Ahmad Moehdor al-Farisi**, penyair dan esais. Mantan presiden KOSTRA (Tuban, 2011-2013). Pendiri Teater KORAN dan Teater TANDUR. Kini belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.

# TEKNOLOGI PENGOLAHAN SAMPAH

NIKO SATRIA\*

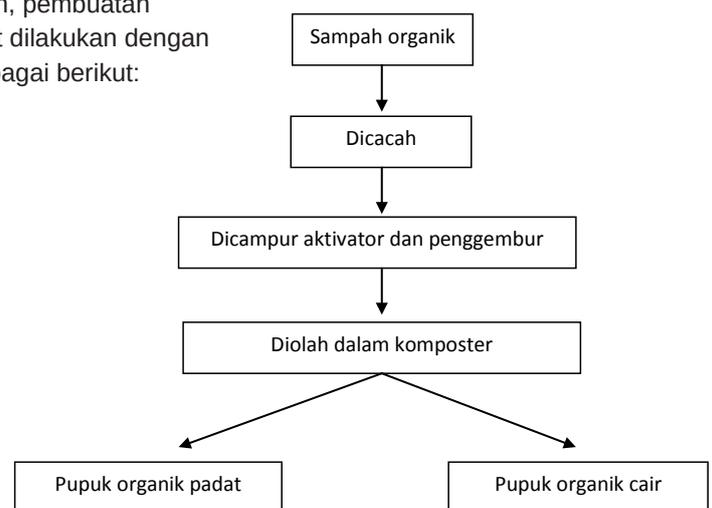
**B**umi adalah tempat makhluk hidup untuk melangsungkan aktivitas kehidupan. Mereka makan, minum, bertumbuh dan berkembang biak di bumi. Aktifitas yang mereka lakukan pastinya akan menghasilkan zat sisa yang disebut dengan sampah. Hewan-hewan dapat menghasilkan sampah dari kotorannya serta bangkai setelah mereka mati. Tumbuhan pun demikian, misalnya dari daun, batang, akar dan bagian lainnya. Sampah yang dihasilkan oleh hewan dan tumbuhan tersebut dapat diuraikan secara alami oleh bakteri atau mikroorganisme lainnya, sampah semacam ini disebut sampah organik. Walaupun dapat diuraikan oleh mikroorganisme, penguraian sampah organik ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sehingga, seiring dengan berjalannya waktu sampah organik ini keberadaanya semakin banyak.

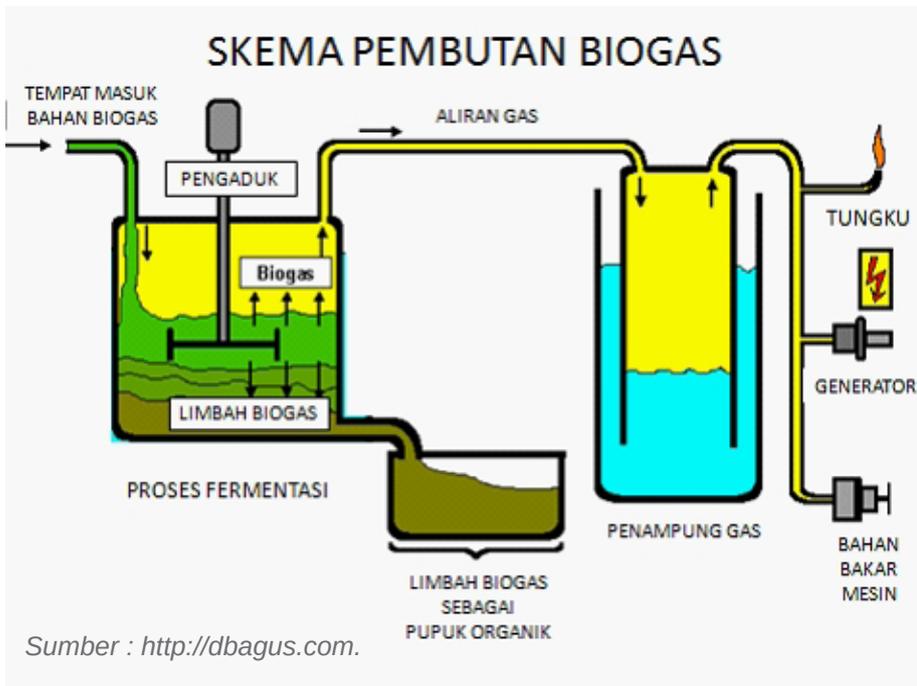
Manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengelola dan melestarikan alam dituntut dapat mengatasi penumpukkan sampah organik ini. Kita sudah mengetahui beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah organik, yaitu dengan memanfaatkannya menjadi produk yang bermanfaat, misalnya, kotoran

hewan dan dedaunan yang busuk dapat diolah menjadi pupuk kandang dan pupuk kompos. Pupuk kandang adalah pupuk yang terbuat dari kotoran hewan, misalnya, kotoran kambing, kotoran sapi dan lain-lain. Sedangkan pupuk kompos merupakan pupuk yang terbuat dari pembusukan daun. Teknologi pembuatan pupuk kandang dan pupuk kompos merupakan proses yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Pembuatan pupuk kandang dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan kotoran hewan dalam penampung atau galian tanah kemudian ditutup agar tidak terkena hujan, biarkan 3-4 bulan dan setelah itu barulah digunakan untuk memupuk tanaman. Sedangkan, pembuatan pupuk kompos dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Selain digunakan untuk pupuk, sampah organik juga dapat digunakan untuk pembuatan biogas. Biogas adalah suatu gas yang dihasilkan dari penguraian bahan organik oleh beberapa mikroorganisme tanpa menggunakan oksigen (anaerob). Biogas ini manfaatnya sama dengan bahan bakar minyak. Sehingga dapat digunakan sebagai pengganti bahan bakar minyak. Berikut adalah gambar tentang proses pembuatan biogas.

Selain berasal dari hewan dan tumbuhan sampah juga dapat





dihasilkan dari manusia. Aktivitas manusia di bumi kerap kali menghasilkan sampah. Manusia menghasilkan sampah dari hasil olahan pembuatan produk yang mereka lakukan untuk memudahkan kegiatan sehari-hari. Misalnya, untuk membungkus makanan atau produk lain mereka menggunakan kantong plastik, minuman kaleng kemasan yang terbuat dari logam, bahan kimia yang digunakan untuk pembuatan detergen. Sayangnya, sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia kebanyakan susah untuk diuraikan. Sampah yang susah untuk diuraikan oleh mikroorganisme ini biasa disebut sampah anorganik. Pertambahan jumlah sampah anorganik ini berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah manusia. Semakin banyak manusia yang hidup di bumi, maka pertambahan sampah ini semakin cepat. Keberadaan sampah di lingkungan sangat mengganggu karena sampah dapat menimbulkan bau, menghilangkan keindahan suatu tempat dan dapat menjadi sumber

penyakit. Oleh karena itu, sampah ini harus ditanggulangi dengan tepat agar menjadi berkurang dan dapat dimanfaatkan.

Pada era sekarang ini teknologi pengolahan sampah sudah banyak diterapkan oleh negara-negara maju seperti Jepang, Belanda, Jerman, dan Inggris. Negara-negara tersebut telah mengatur cara pengolahan sampah secara teratur, mulai dari pengelompokkan jenis sampah, metode yang digunakan untuk mengolah masing-masing sampah, hingga tujuan yang hendak dicapai dari hasil pengolahan sampah tersebut. Salah satu teknologi yang sangat bermanfaat dari pengolahan sampah yaitu teknologi mengubah sampah menjadi sumber energi. Prinsip kerja yang digunakan sangat sederhana, yaitu:

- 1) Sampah dibakar sehingga menghasilkan panas (proses konversi thermal)
- 2) Panas dari hasil pembakaran dimanfaatkan untuk mengubah air

- menjadi uap dengan bantuan boiler
- 3) Uap bertekanan tinggi digunakan untuk memutar bilah turbin
- 4) Turbin dihubungkan ke generator dengan bantuan poros
- 5) Generator menghasilkan listrik dan listrik dialirkan ke rumah – rumah atau ke pabrik.

Sampah plastik yang tidak dapat terurai ternyata dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan minyak (BBM). Hasil dari olahan tersebut dapat menghasilkan bahan bakar yang setara dengan solar atau premium.

Dengan demikian, bisa jadi sampah yang sering kita lihat berserakan di berbagai sudut lingkungan yang kita lewati, bisa menggantikan sumber energi yang dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Jika kita merasa belum bisa untuk melakukan pengolahan sampah menjadi sumber energi, kita masih bisa untuk mengurangi sampah dengan cara yang lain, yaitu dengan prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*). Insya Allah dengan menerapkan prinsip 3R tersebut kita dapat membantu bumi menjadi tempat yang bersih, nyaman dan sehat sampai anak cucu kita.

#### Sumber

<http://technopark.surakarta.go.id/id/media-publik/sains-dan-edukasi/185-pengolahan-sampah-organik-pengomposan>  
<http://dbagus.com/wp-content/uploads/2015/10/Cara-Membuat-Biogas.jpg>



**Niko Satria S,**  
 Pengajar Biologi  
 Pondok Pesantren Daar  
 el-Qolam 3

# BAHASA DI PESANTREN DAN IMPIAN *GO GLOBAL*

HAERUDIN\*

**P**erkembangan zaman yang begitu pesat memaksa individu untuk selalu berpikir dan berinovasi dalam kehidupan agar terciptanya kehidupan yang lebih baik. Khususnya pada era globalisasi sekarang ini. Semakin berkembangnya peradaban dunia semakin berkembang pula media komunikasi. itu semua tidak luput dari berkembangnya bahasa yang merupakan alat komunikasi satu sama lain yang digunakan sebagai pengantar dalam berkomunikasi antar bangsa. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering dipergunakan dalam kegiatan ekonomi, politik, bahkan bidang pendidikan. Hal ini tidak aneh lagi bagi kita karena keduanya mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, terutama di negara kita Indonesia. Bahasa asing sudah mulai diterapkan khususnya dalam bidang pendidikan, mulai dari sekolah tingkat menengah sampai tingkat atas. Bahkan sekolah-sekolah yang *boarding school* atau bisa dikatakan pesantren. Kedua bahasa tersebut sudah menjadi hal yang biasa bahkan banyak pesantren yang mewajibkan santri-santrinya dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa ini.

Sejarah perkembangan Bahasa

Arab yang ada di Indonesia dimulai sejak masyarakat memeluk agama Islam. Bahasa Arab digunakan sebagai mediasi pembelajaran untuk memperdalam ajaran agama Islam. Pada zaman Belanda banyak orang Indonesia yang menuntut ilmu ke negeri Arab untuk menambah wawasan dan pengetahuan, tak sedikit dari mereka yang berhasil meraih predikat ahli Bahasa Arab. Setelah menyelesaikan sekolah di negeri Arab merekapun kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan pengetahuannya serta mengadakan pembaharuan metode pembelajaran untuk Bahasa Arab dengan tujuan dapat membentuk alumni-alumni yang dapat menggunakan bahasa secara aktif sebagai media komunikasi.

Bahasa Arab ini memiliki peran yang sangat penting untuk umat Islam. Karena itu sendiri merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pilar pokok Agama Islam. Imam Syathibi dalam *muwâfakat* mensyaratkan bagi siapa saja yang mau berjihad untuk terlebih dahulu menguasai Bahasa Arab. Bisa dikata Bahasa Arab ini sebagai bahasa ilmu karena beratus-ratus buku dari berbagai disiplin ilmu warisan nenek moyang kita menggunakan Bahasa Arab. Salah satu keistimewaan dari Bahasa Arab sebanding bahasa yang

lainnya yaitu adanya ikatan yang sangat erat dengan agama. Karena kitab suci Al-Quran menggunakan Bahasa Arab. Bahasa Arab ini menjadi bahasa internasional. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa (*Semit Language/Samiah*) yang mempunyai penutur terbanyak di dunia. Dan faktor yang menjadikan Bahasa Arab berkembang sangat cepat yaitu datangnya Islam.

Dahulu sebelum Barat memasuki masa *renaissance*, berabad-abad lamanya Bahasa Arab menjadi bahasa dunia, Bahkan menjadi bahasa di bidang politik, ekonomi bahkan dunia keilmuan. Siapa pun yang ingin maju dan berkembang harus bisa menguasai Bahasa Arab. Salah satu bukti peradaban dunia khususnya Bahasa Arab yaitu penerjemahan buku-buku keilmuan yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah (200 H/900 M), dari berbagai macam bahasa seperti Yunani, India, Suryani ke dalam Bahasa Arab sehingga Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

Apa yang terjadi sekarang ini merupakan sebuah fenomena terbalik, yang tadinya merupakan bahasa utama peradaban kini menjadi sesuatu yang mulai tertinggal. Terjadinya globalisasi yang dimotori

oleh bangsa-bangsa yang berbahasa Inggris menjadikan bahasa Inggris masuk ke dalam sistem-sistem sosial. Misalnya dalam hal pendidikan, berbagai referensi ilmiah dituliskan dalam bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebatas pengenalan bahasa asing saja. Maka tak heran bila tidak digunakan sebagai alat komunikasi keseharian. Namun sebagian di sekolah, termasuk di pesantren bahasa asing mulai diajarkan sebagai materi pelajaran yang bertujuan sebagai media komunikasi minat dasar untuk menguasai empat skil berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) dalam bahasa asing dengan batasan yang sudah ditentukan.

Perkembangan Bahasa Inggris di Indonesia terjadi dengan seiringnya waktu. Pada zaman Belanda Bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah elit yang dimiliki oleh orang Belanda, dan yang boleh mengikuti pembelajaran ini hanya golongan tertentu saja. Tidak terbuka untuk umum.

Namun hal itu berubah ketika Jepang mulai menjajah. Bahasa Inggris termasuk dilarang untuk dipergunakan di Indonesia. Sistem pendidikan diubah, yang tadinya diperuntukan golongan *elit* menjadi *egalitarian*. Semua orang yang ada di Indonesia diwajibkan untuk bersekolah. Bahasa Jepang diajarkan secara intensif pada masanya sehingga Bahasa Jepang ini ditargetkan menjadi Bahasa Kedua di Indonesia. Tak lama setelah penerapan itu, akhirnya diperbolehkan Bahasa Inggris resmi diajarkan di Indonesia sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah

seiring dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1967. Perubahan terus mewarnai perkembangan pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Siswa mulai diwajibkan untuk menghafal kosakata dan memahami *grammar* yang diorientasikan sebagai alat komunikasi.

Saat ini, di era yang serba urban, setiap individu harus menguasainya. Bahasa Inggris menjadi kebutuhan hidup. Kebutuhan terhadap Bahasa Inggris saat ini meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi. Bahasa Inggris menjadi penting karena ia telah menelusup ke segala persendian hidup, misalnya dalam bidang teknologi, pendidikan, politik, perdagangan. Oleh sebab itulah ia menjadi alat komunikasi yang krusial sehingga dapat mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi. Dengan Bahasa Inggris kita lebih mudah untuk *go international* dan mempermudah mendapat peluang khususnya dalam dunia kerja.

#### Bahasa Arab dan Inggris Di Pesantren

Di pesantren diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan baik *sciences* maupun *Islamic studies* yang tujuannya memberikan wawasan yang lebih, baik dari segi pengetahuan umum maupun agama supaya dapat menjawab tantangan zaman. Di pesantren juga diajarkan materi bahasa baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut menjadi bahasa formal di mana semua santri diwajibkan untuk menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Tak pelak bila Bahasa Arab dan Inggris ini menjadi ciri khas pesantren.

Inilah salah satu faktor yang mendorong para santri berbondong-bondong datang ke pesantren karena ingin belajar bahasa, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris agar mereka dapat melanjutkan belajarnya keluar negeri. Kedua bahasa tersebut dapat menghantarkan mereka ke universitas yang mereka inginkan baik yang ada di Timur Tengah maupun di Barat. Selain sebagai salah satu penunjang mereka menuju universitas yang diinginkan, bahasa asing juga menjadi modal mereka ketika lulus dari pesantren untuk menghadapi kehidupan mereka di luar. Yang pasti bahasa ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi mereka. Selain menjadi bekal ke luar negeri, bahasa asing ini juga bisa menjadi alat penghubung mereka dengan dunia kerja, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai sehingga menghasilkan sesuatu yang positif untuk kemajuan hidup.

Sekarang kita tahu Bahasa Arab dan Inggris adalah bahasa dunia. Sangatlah penting untuk menguasai kedua bahasa tersebut, karena keduanya mempunyai akar sejarah yang panjang. juga merupakan warisan peradaban dunia yang paling banyak dipakai. Hampir dua pertiga penduduk dunia menggunakan dua bahasa ini. Oleh karena itu tidak salah apabila para cendekiawan mengatakan, "*dengan menguasai Bahasa Arab-Inggris, kita akan menguasai dua kehidupan dunia*".



**Haerudin**  
Direktur  
Pengembangan  
Bahasa Pon Pes.  
Daar el-Qolam 3

# SEKOLAH, UNTUK APA?

## MENILIK KEMBALI NIATAN SEKOLAH

AHMAD MOEHDOR AL-FARISI\*

**T**idur malam yang nyenyak. Badan seakan lunas dari pegal-pegal perjalanan semalam. Ini hari pertamaku di rumah setelah tiga tahun lamanya di pesantren. Memang selama nyantri aku tidak pernah pulang, hanya sesekali bapak dan emak yang berkunjung untuk sekadar menjenguk atau mengirim sedikit makanan setiap kali di rumah ada tasyakuran. Aku adalah salah satu di antara sekian santri yang berasal dari keluarga kelas bawah, alias *kere*. Biasanya santri-santri semacam aku ini mengabdikan dirinya untuk membantu Kiai. Mulai dari nyapu, ngepel, dan nyetrika baju. Ada pula yang bertugas menggarap beberapa petak kebun milik Kiai atau hanya sekedar mengambil kayu kering untuk stok dapur santri. Ada pula yang bertugas mendampingi Kiai setiap kali bepergian. Kadang malah yang sering mendampingi itu diminta untuk menggantikan Kiai mengisi undangan ceramah. Santri-santri semacam kami ini akrab disebut *Abdi Ndalem*.

Selama dua tahun aku bertugas bagian dalam *Ndalem* Kiai. Nyapu, ngepel, menyiapkan makanan dan nyetrika baju-baju. Aku tidak pernah mengeluh mengapa harus lahir dari keluarga *kere*. Mengapa tidak lahir dari keluarga yang hampir tiap minggu menjenguk anaknya dengan mobil mewah.

Mungkin aku akan menjadi salah satu para santri yang paginya bisa duduk di bangku sekolah negeri dan punya banyak buku-buku teori-teori.

Pesantrenku adalah pesantren salafi, pesantren yang membolehkan santri-santrinya sekolah di luar pondok, yang penting asar sudah ada di pesantren dan malamnya duduk rapi memangku kitab kuning, *maknani* dan *ngartos* seperti yang dijelaskan oleh Kiai dengan hati-hati. Subuh wajib berjamaah, kemudian dilanjut dengan *muroja'ah*. Kalau boleh dibilang pesantrenku ini tak beda jauh dengan kos-kosan, hanya saja ada kiainya yang tiap hari mengontrol salat, ngaji, dan belajar.

Tak sedikit teman-temanku yang sekolah formal pulang ke pesantren membawa tropi dan sertifikat bergengsi. Ada yang juara qari' antar kelas, juara lompat tinggi tingkat kota, juara baca puisi, juara menulis prosa fiksi, bahkan ada yang mengantongi medali emas Bupati atas kejuaraan lomba tari tradisi. Pengakuan dari teman-temanku--yang membuatku tak percaya--mereka tak pernah ikut ekstrakurikuler di sekolahnya. "Bagaimana mau ikut *lawong* ekstrakurikulernya sore sedangkan asar kita harus sudah di pesantren." Ujar salah satu dari mereka ketika menceritakan kejuaraannya. "Mungkin

barokahnya Kiai, Kang." Imbuh yang lain.

Aku merasa pangling dengan rumahku sendiri. Tiga tahun yang lalu waktu aku pamitan ke pesantren bapak hanya *nernak* dua ekor kambing. Tanpa kandang pula. Sehari-harinya hanya *dicancang* di bawah pohon nangka samping kanan rumah. Selepas salat shubuh aku terkejut melihat bapak mengeluarkan belasan ekor kambing dari dalam bilik bambu. "Kambing siapa, Pak?" Tanyaku heran.

"Tentu kamu masih ingat ketika bapak hendak menyekolahkanmu tapi kamunya gak mau?" Memori tiga tahun lalu terbuka kembali, aku hanya menjawab pertanyaan bapak dengan anggukan kepala. "Uang yang seharusnya tiap bulan bapak gunakan untuk membayar SPP sekolahmu bapak belikan kambing. Termasuk kandang ini dan motor butut itu." Imbuh bapak yang ditutup dengan senyuman. Hatiku tak hentinya bertasbih dan melotot tak percaya melihat bapak mengeluarkan kambing sebanyak itu.

Kini aku baru benar-benar tahu kenapa bapak tidak memaksaku sekolah ketika aku tolak dulu. Entah, waktu itu aku sama sekali tak tertarik dengan bangku sekolah formal. Aku selalu mengkhayal jadi seperti Kang

Syukri. Ia anak paman yang ketiga. Ia tak pernah duduk di bangku sekolah. Sekali pun. Dari kecil hingga dewasa dihabiskan untuk nyantri. Berbeda jauh dengan kedua kakaknya yang kini sarjana. Ia seakan melawan arus latar belakang keluarganya. Bapaknya saja kepala sekolah SD. Dan ibunya lurah desa. Hanya dia seorang yang tak mau mengikuti jejak pendidikan mereka.

Meski Kang Syukri tak sekolah, ia tak mau kalah dengan kakak-kakaknya yang kini masih bingung cari kerja. Setelah bertahun-tahun hidup di pesantren ia berhasil menyandang predikat al-Hafidz. Bahkan ia jadi tangan kanan Kiai. Tak hanya pandai membaca kitab kuning, namun juga fasih berbahasa Arab. Ia juga sering menggantikan Kiai mengisi khotbah salat Jum'at. Sering pula ia mewakili Kiai mengisi *mauizah* di acara *ngantenan* dan *sunatan*. Kang Syukri benar-benar menjadi sosok yang aku tokohkan. Setiap kali aku duduk mendengarkan ceramahnya selalu mengkhayal menjadi dirinya.

Kini aku baru tahu kenapa dulu bapak berpesan begini kepadaku: "*Sinau seng temen* biar jadi orang *pinter* yang bisa ngaji. Orang pintar yang bisa ngaji itu di sayang Tuhan, karena hanya orang pintar yang bisa ngajilah yang mampu mendekati Tuhan."

Kini Kang Syukri benar-benar menjadi tokoh. Sekali ia mengisi pengajian tak hanya sepuluh-duapuluh jama'ah yang buru-buru datang. Ratusan. Bahkan karena kecerdasan dan pengetahuannya ia sering mengisi kuliah umum di kampus-kampus Islam, baik negeri maupun swasta.

\*\*\*

Kemajuan zaman sedikit banyak telah mengubah pola pikir manusia. Ilmu yang seharusnya dipelajari

untuk mendapat pengetahuan kini menjadi alat untuk mencari kerja dan mengumpulkan uang.

Sadar tidak sadar, entah berapa kali sistem belajar terjadi perombakan. Bahkan hampir tiap hari berimprovisasi. Dari sistem kuno zaman Abu Lahab hingga sistem modern yang kita kenal saat ini. Semuanya tumbuh subur di dalam sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Semua itu adalah hasil karya manusia untuk membenahi generasi. Yang lebih *ndakik* lagi ada yang mengamini untuk memakmurkan bumi.

Jika kita berbicara semangat pendidikan tentu kita tidak melupakan semangat belajarnya Imam Syafi'i dan Imam Bukhari, Albert Einstein, Thomas Alva Edison, dan ilustrasi Kang Syukri di atas hanyalah secuil dari semangat mereka.

Berapa sudah pakar pendidikan lahir di negara kita. Mulai dari yang gemar mengkritik metode pendidikan zaman sekarang, hingga yang mengagung-agungkan. Tapi kesenjangan sosial masih terjadi di mana-mana. Pelecehan seksual oleh guru dan OB (*Office Boy*) terus menjamur. Penculikan hingga mutilasi. Lantas kemakmuran macam apa yang diharapkan. Kita benar-benar terlena dengan zona aman diri sendiri.

Buktinya, saat ini berapa sudah anak bangsa yang belajar di luar negeri dan tak mau pulang kembali karena Indonesia tak mampu menggajinya seperti negeri lain. Atau yang terkecil saja, berapa jumlah pelajar yang mendaftar di fakultas ekonomi syariah karena *mbludaknya* bank yang (katanya) bertaraf syar'i dengan harapan mendapatkan kesempatan bekerja di bank-bank tersebut dengan

gaji yang menggiurkan. Inilah hasil dari doktrin bahwa pelajar harus rajin sekolah biar pintar. Kalau pintar tidak susah cari kerja dan tidak akan hidup susah.

Apabila pendidikan orientasinya masih terbatas pada pekerjaan, maka kemakmuran hanya akan menjadi ocehan orang-orang yang hilang ingatan. Jika demikian, lantas untuk apa sekolah?

\*\*\*

Hari makin siang, obrolanku dengan bapak belum usai. Kami harus segera memperluas kandang kambing dan mencari beberapa anak muda di kampung yang belum bekerja untuk menjadi tenaga rawat kambing-kambing bapak.

Sore nanti aku harus ke mushala tempatku ngaji dulu untuk menggantikan Kiai kampung jadi imam, karena beliau masih dalam pemulihan. Malamnya dilanjut mengajar ngaji.

**Ahmad Moehdor al-Farisi,**  
penyair dan esais dari  
Rembang, Jawa Tengah.  
Penulis buku *Intelektualitas,  
Agama dan Karya (Pustaka  
Ilalang, 2014)*. Kini mengajar  
sastra di Pondok Pesantren  
Daar El-Qolam 3.

# K.H. AHMAD SYAHIDUDDIN, “INOVASI ITU SUNNATULLÂH!”

## WAWANCARA

### PENGANTAR REDAKSI

Sejak awal berdirinya pesantren dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan nilai (*living values education*). Keduanya berjalan bersamaan. Tekanan yang kuat terhadap nilai-nilai pesantren (*values*) seringkali menjadikan pesantren dianggap sebagai lembaga yang konservatif dan tidak berkemajuan. Apalagi jika dihadapkan dengan kehidupan modern dimana tuntutan inovasi semakin tinggi, pesantren seringkali terkalahkan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, Pondok Pesantren Daar el-Qolam sudah melakukan berbagai inovasi kreatif guna menyikapi berbagai tantangan zaman yang senantiasa berubah. Tim redaksi Majalah Dza 'Izzah melakukan wawancara khusus dengan K.H. Ahmad Syahiduddin, Pengasuh Pondok Pesantren di saung kolam lele, tempatnya bergiat dengan masyarakat di sekitar pesantren.

sehingga terpeliharalah alam ini. Bukan menjadi rusak. Alam itu bukan hanya yang dibicarakan dalam ilmu yang berbentuk *jamâdî* seperti bumi langit dan udara, tetapi manusia juga bagian dari alam. Maka dari itu Islam dalam konsepnya yang diberikan petunjuk ya manusianya. Karena alam tidak akan berubah kalau tidak ada ulah manusia. Alam itu berubah karena kehendak Allah SWT. Karena itu ada *sunnatullâh* yang harus diikuti manusia, walaupun ada juga *sunnatullâh* yang tidak bisa dilawan oleh manusia dan tidak bisa diprediksi oleh manusia. Makanya ada *al-a'râd al-samâwiyah* dan ada *al-a'râd al-basyariyyah*. Jadi pesantren itu kalau istiqamah, maka ia akan menjadi lembaga pendidikan yang paling eksis, paling berhasil. Dan itu sudah dibuktikan dari masa penjajahan, pra kemerdekaan, kemerdekaan bahkan hingga saat ini, era reformasi. Pesantren yang eksis ia tidak hanya memiliki tempat di masyarakat akan tetapi juga menjadi pilihan, makanya kemudian lahirlah lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren seperti *full days school*, keuskupan dan lain sebagainya yang sebenarnya mempelajari kesuksesan pondok pesantren. Sejak tahun 1970-an sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan pesantren dan diikuti oleh LSM-LSM.

**Kalau memang pesantren itu**

### Apa itu Pesantren Ustadz?

Pesantren itu lembaga pendidikan yang paling eksis dan kalau masih berpegang teguh dengan *khittah*-nya maka ia tidak akan mudah terkontaminasi gerakan atau pemikiran apapun, termasuk pemikiran terorisme sebagaimana dituduhkan banyak kalangan.

Terjadinya kemunduran pesantren

(stagnasi) karena ia lari dari konsep dasar berdirinya pesantren itu. Atau pemimpin pesantren itu tidak memiliki motivasi dan niat yang semestinya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Sebagai lembaga pendidikan itu artinya ia mempersiapkan manusia-manusia yang menjadi khalifah sebagaimana diminta oleh Allah SWT yang dapat memelihara alam ini sesuai dengan *Sunatullâh*,

## memiliki tujuan pendidikan manusia menjadi khalifah, kira-kira apa kategori khalifah yang dimaksud?

Istilah khalifah jangan dipahami hanya dari satu aspek saja karena yang dimaksud khalifah di dalam al-Qur'an itu adalah bisa pada masyarakatnya dan bisa juga ditujukan kepada alam. Kita seringkali memahami khalifah itu terkait kekuasaan dalam pemerintahan. Sebenarnya bukan seperti itu, yang dimaksud dengan khalifah itu sama dengan wakil-wakil Allah yang memelihara *sunnatullâh*. Manusia kalau ia memelihara *sunnatullâh*, dia taat dengan ketentuan Allah, maka dia pasti akan hidup baik. Karena itu banyak orang-orang non-Muslim yang hidupnya lebih baik daripada orang-orang Islam karena mereka mengamalkan *sunnatullâh* dan terbukti sekarang banyak lembaga pendidikan yang dikelola non-Muslim jauh lebih berhasil dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh orang-orang Islam sendiri, kenapa demikian? Karena mereka mengamalkan *sunnatullâh* sedangkan umat Islam hanya berhenti pada slogan-slogan semata.

## Apa itu yang mendorong Ustdz melakukan banyak inovasi di Pesantren?

Nabi Muḥammad saja menjadi manusia pilihan, utusan Allah yang diberikan kepadanya wahyu (*in huwa illa waḥyun yûḥâ*) akan tetapi dalam sunnah kehidupannya berhubungan dengan manusia-manusia dan berhubungan juga dengan alam semesta. Rasulullah berhubungan dengan mereka meski non-Muslim. Kita dapat mudah menjumpainya dalam *sīrah nabawiyah*. Sebenarnya konsep yang sempurna ya konsep Islam manakala konsep yang sempurna itu dilaksanakan dengan utuh dan *kâfah*. Nah kebanyakan



K.H. Ahmad Syahiduddin, Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam

dari kita memilih-milih dan memilah-milah, yang enak dipilih sedangkan yang tidak enak dijauhi, yang menguntungkan dipilih sedangkan yang tidak menguntungkan dijauhi. Jadi menurut saya hidup ini sebetulnya sangat sederhana, kita tinggal taat saja dengan Allah dan mengikuti peraturan Allah yang banyak termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Banyak permasalahan yang timbul belakangan ini sebenarnya bermula dari ketidaktaatan makhluk kepada khalik. Manusia yang menjadi khalifah ia tidak akan pernah melawan *sunnatullâh*. Contoh yang paling mudah meski agak melenceng sedikit adalah bagaimana para Kiai dulu mencangkul, bekerja dan bercocok tanam sendiri karena memang *sunnatullâh* yang diajarkan demikian (*fa Inna Nabi Dâwûd ya'kul wa yasrab min kasbi yadîhi*). Sampai-sampai teori itu dipakai oleh Jokowi, sehingga menjadi presiden. Sebetulnya spirit demikian itulah spirit para kiai zaman dahulu kala yang berpegang teguh dengan *sunnatullâh*.

## Apakah faktor eksternal pesantren

## juga menjadi penyebab dari dinamika pesantren saat ini?

Imam Syafii memberikan falsafah *sâfir tajid 'iwadlan 'amman tufâriquhu, wan-shab fa inna ladzîdza al-ays fî al-nasabi*. Jadi jangan hanya mengartikan kita harus pergi meninggalkan tempat tinggal, arti lainnya bahwa kita itu harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan dengan keadaan yang baru. Bahkan kita harus dapat mengantisipasi apa yang bakal terjadi ke depan. Allah pun memerintahkan kepada kita *fal tandzur nafsun mâ qadamat ligadin*. Kita kalah dulu karena apa? Menang karena apa? Itu artinya dinamiskan, bukan statis apalagi jumud. Maka pengertian hidup yang sebenarnya itu menurut kiai Gontor yaitu *al-hayâtu* yaitu *ḥarakatun wa jihâdun*. Jadi dia gerak dan pasti ada pengaruh dan pasti juga ada orang yang melihat dan pasti juga terjadi kegiatan-kegiatan yang bertambah. Itulah hakikat gerak. Walaupun jalan di tempat misalnya, tetap aka nada pengaruhnya, misalnya tanahnya makin dalam, fisiknya makin kuat, keluar keringat, apalagi kalau geraknya itu tidak diam di tempat.

### Artinya dinamika dan inovasi itu *sunnatullâh*?

*Sunnatullâh!* Sebab orang hidup itu mesti gerak dan bisa kita lihat ketika anak lahir kemudian detak jantungnya gerak yang menandakan kehidupan. Itulah *sunnatullâh*. Nah kalau tidak bergerak artinya kan tidak hidup lagi. Pengertian hidup itu luas, karena hidup itu bukan hanya karena ia memiliki nyawa, tetapi juga adalah hidup yang memiliki nilai. Karena Allah menciptakan dunia dan isinya dengan nilai. Tidak dengan main-main. Untuk mengejar nilai ini tentu harus beradaptasi atau melakukan inovasi-inovasi. Dulu misalnya kalau kita menanam padi enam bulan bisa panen. *Nah* sekarang baru tiga bulan sudah bisa panen. Dulu pohon durian baru setelah 10 tahun dapat berbuah, kalau sekarang ada yang tiga tahun sudah berbuah. Inikan bagian daripada “gerak” untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Kehidupan yang sempurna itu diajarkan oleh Allah SWT bahkan Allah sendiri taat dengan aturan-Nya. Padahal Allah sendiri Maha segalanya. Allah sendiri membuat aturan dan aturan-aturan itulah yang disebut sebagai *sunnatullâh*. Kalau tidak ada aturan segalanya bisa rusak misalnya matahari kalau berhenti meski sebentar pasti akan menjadi masalah karena planet lain pasti akan bertabrakan. Begitupun dengan lembaga jika ingin maju ya harus bergerak tidak boleh stagnan. Banyak orang yang melihat hanya “*mâ qadamat*” saja akan tetapi “*li-gadd*”-nya tidak. Padahal apa yang terjadi di masa lalu harusnya dijadikan pelajaran untuk melangkah di masa depan. Itu artinya kita harus bergerak maju.

### Bagaimana menyelaraskan yang “*mâ qadamat*” (tradisi) dengan “*li-gadd*” (modernitas) tersebut?

Sebetulnya tidak ada yang saling mengalahkan atau saling terkalahkan kalau itu semua berjalan sesuai dengan *sunnatullâh*. Waktu salat Zuhur misalnya dari seribu tahun yang lalu tidak pernah berubah-ubah. Ada falsafah “*al-Muhâfazat alâ al-Qadîm al-Shâlih wa al-Akhdu bi al-Jadîdi al-Aslah*” yang artinya ketika ada pembaharuan tetapi lebih buruk dari yang sudah ada itu namanya bukan “*li-gadd*,” tapi namanya mundur. Itu juga yang diajarkan oleh Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin.

### Secara praktis, apakah itu juga yang mendorong Ustadz untuk mengembangkan Pondok Pesantren menjadi Daar el-Qolam I, II, III dan IV?

Ada dua alasan yang pertama pengelolaan atau manajemen, di mana ketika lembaga itu semakin besar maka harus dipecah-pecah, karena itu lahirlah Daar el-Qolam II. Ketika pemecahan itu tidak memiliki nilai maka tidak bermakna, karena itu pemecahan harus ada nilai perkembangannya. Pondok pesantren itu lembaga pendidikan yang isinya adalah manusia, dimana manusia secara natural pasti berkembang. Dulu disebut zaman batu, ada revolusi industri, di Indonesia saja berkembang dari mulai penjajahan, pra-kemerdekaan, kemerdekaan, pembangunan sampai era reformasi dan itu akan terus berjalan. Nah kalau perkembangan itu semakin baik maka perkembangan itu benar sesuai dengan *sunnatullâh*, tetapi kalau arahnya makin mundur itu menyalahi *sunnatullâh*. Pesantren kalau perkembangannya hanya pada kuantitasnya yang banyak itu sebenarnya suatu kemunduran. Yang maju itu manakala kualitas dan kuantitas berjalan beriringan. Coba

lihat para pebisnis perumahan itu, mereka membuat berbagai *cluster* yang bermacam-macam di mana masing-masing punya kelebihan tersendiri. Jadi di sini ada dua persoalan yaitu manajemen dan nilai (peningkatan kualitas).

### Artinya masing-masing memiliki ciri khas begitu Ustadz?

Benar! Masing-masing Daar el-Qolam harus memiliki kelebihan. Itu juga alasan mengapa Daar el-Qolam I misalnya tidak dikembangkan sebagaimana yang lainnya, karena memang itu sejarahnya. Islam misalnya dari awal ya namanya Islam, tidak bisa ada Islam Nusantara atau Islam Jawa. Berbeda halnya dengan Daar el-Qolam II yang memang memiliki kelebihan dari sisi ilmu agama dan umumnya karena diisi oleh anak-anak pilihan. Nah, Daar el-Qolam III, karena merupakan program ekstensi di pesantren hanya tiga tahun, maka dibutuhkan manajemen dan sistem bagaimana transfer ilmu pengetahuan yang baik sehingga nilainya tetap sama dengan waktu yang lebih pendek. Maka tambahan moto Daar el-Qolam III yaitu “*Min\_Husni Islâmil Mar’i Tarkûhu Mâ Lâ Ya’nîhi*”. Jadi anak-anak santri di Daar el-Qolam III tidak bisa berleha-leha atau santai-santai karena durasi belajarnya hanya tiga tahun. Apa-apa yang tidak bermanfaat ya ditinggalkan. Berbeda dengan Daar el-Qolam II yang motonya yaitu “*Wa man arâda al—dunya fa-alayhi bi al-ilmî, wa man arâda al-âkhirat fa’alayhi bi-al-ilmî wa man arâda humâ falayhi bi al-ilmî*”.

Jadi tidak ada itu namanya dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama. Sebab dua-duanya bersumber dari Islam, lihat al-Qur’an berbicara tentang alam? Jadi kemunduran kita adalah ketika kita memisahkan kedua ilmu itu. Seakan-akan dunia itu bukan

menjadi bagian dari kehidupan. Harus diingat bahwa dunia ini ya “mazrâ’ah al-âkhirat” (ladangnya akhirat-pen.). Lantas bagaimana ingin hidup baik di akhirat ketika hidup di dunianya saja tidak baik!

#### Bagaimana dengan Daar el-Qolam IV?

Karena memang pilihan santri yang masuk di dalamnya berasal dari mereka yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih, maka pesantren tersebut diperuntukkan bagi calon-calon kyai yang menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) lebih. Berbeda dengan Daar el-Qolam II yang memang dimaksudkan untuk menghasilkan cendekiawan-cendekiawan Muslim. Itu idealnya. Nah, kalau saat ini belum terlihatan ya wajar karena itu baru saja dimulai.

#### Apakah ada nama-mana khusus untuk keempat pesantren tersebut?

Kalau Daar el-Qolam I ya namanya tetap Daar el-Qolam dengan *al-Lugah al-‘Arabiyah wa al-Lugah al-Injiliziyah Tâ’jal Ma’had*. Berbeda dengan Daar el-Qolam II yang memang dikenal dengan *Imtiyâzi*-nya karena memang dihuni oleh santri-santri yang memiliki *maziyyah* (keistimewaan-pen.). Adapun untuk Daar el-Qolam memiliki nama yaitu *Dza ‘Izza* di mana suatu kemuliaan itu harus dicari dan diusahakan dalam waktu yang terbatas. Artinya dalam waktu yang singkat mereka harus mengusahakan kemuliaan itu. Kalau Daar el-Qolam IV bagian dari *imtiyâzi* juga tetapi fokusnya kepada *tafaqquh fi al-dîn*.

#### Bisakah Ustadz mengelaborasi lebih jauh pemilihan nama *Dza’ Izza*?

Kampus *Dza ‘Izza* itu tempat untuk mencari kemuliaan dengan iman dan ilmu—sesuai dengan pesan Allah, “yarfaillâhulladzîna âmanu minkum

walladzîna ûtul ‘ilma darajât” maka tercapailah *al-izza*. Artinya kemuliaan itu tidak dapat diraih tanpa perjuangan. Itu juga alasannya mengapa istilah yang digunakan yaitu “dza” bukan “dzu” karena memang ‘izza (kemuliaan) itu merupakan objek yang harus dicari dan harus diperjuangkan.

#### Terkait inovasi, bagaimana asal lahirnya Center for Foundation Studies (CFS)?

Sebenarnya *Foundation* itu cita-cita almarhum (K.H. Ahmad Rifai Arief—pen.) yang terpendam ketika mendapat kunjungan dari Malaysia. Banyak pembuktian ketika almarhum itu memiliki cita-cita dan terwujud. Misalnya Vila di Cisarua itu juga merupakan cita-cita almarhum 20 tahun yang lalu. Kiai itu tidak miskin ide, akan tetapi pada umumnya terkendala dana. Nah, kalau Daar el-Qolam seperti ini, *Alḥamdulillâh* kita punya dana karena barakah. Dengan begitu, ide-ide almarhum bisa dikembangkan. Jadi dapat dimodifikasi dengan diberikan nilai tambah di dalamnya. Jadi sebetulnya jika Daar el-Qolam ini besar seperti sekarang karena cita-cita almarhum. Kalau ustadz ya hanya melanjutkannya saja. Dan baru yang setelah ustadz ya mengembangkan dan memelihara.

#### Bagaimana pengembangan CFS ke depannya?

*Foundation* harus menjadi lembaga sendiri dengan manajemen sendiri, karena tidak akan sempurna kalau tidak buat manajemen sendiri, karena itu di al-Qur’an sendiri meski ayatnya sama tapi kan suratnya berbeda. Misalnya *bismillahirrahmân al-rahîm* ada di al-Fâtihah dan aja juga di surat al-Naml. Sehingga di Daar el-Qolam sendiri ada program tiga tahun dan ada program CFS. Nanti juga ada asramanya khusus untuk anak-anak

*Foundation*, baik putra maupun putri. Walaupun ia berada di dalam satu kompleks dengan Daar el-Qolam 3. Untuk kehidupan sehari-hari, mereka tetap berbaur supaya terjadi transfer nilai-nilai. Walaupun ada ungkapan *su’ul huluqi yu’dî* tapi kan bisa juga *ḥusnul huluqi yu’dî*. Jadi tidak ada yang tidak mungkin.

#### Kriterita guru seperti apa yang diharapkan mengajar di CFS?

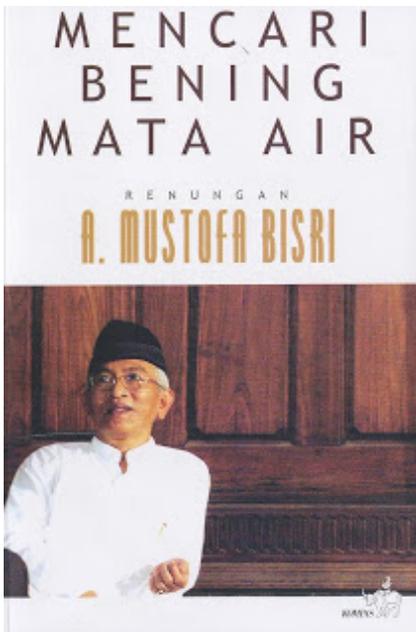
Sehebat apapun sistem yang terpenting adalah manusianya. Jadi *man behind the gun*. Kalau ia tidak bisa menggunakannya ya bisa menghancurkan. Jadi kalau kita kembali ke dasar, Nabi Muhammad itu bukan orang pintar karena *lâ yaqra wa lâ yaktub*. Logikanya begitu. Tapi cerdas karena kecerdasan itu melahirkan ilmu. Jadi yang terpenting apakah kecerdasan itu dipertajam apa tidak. Kecerdasan yang terkait erat dengan keimanan.

Artinya guru yang terpenting adalah guru yang bisa menyesuaikan dan senantiasa berupaya menjadi yang terbaik. Ada falsafah di Daar el-Qolam 3, “berhenti belajar berhenti mengajar.” Ruh keikhlasan ustadz jika bersatu dengan ruh santri maka akan menjadi kekuatan. Ustadz menerangkan dengan penuh keikhlasan dan santri mendengarkan dengan penuh keikhlasan, meskipun tidak cerdas maka itu lebih baik daripada anak cerdas yang tidak ikhlas mendengarkan ustadznya. Maka ada pedoman *al-Tharîqah ahammu minal mâdah* (metode lebih utama dari materi-pen.), *wal mudarrisu ahammu minal thariqah* (dan seorang guru lebih utama dari metode-pen.) akan tetapi ingat *wa ruhul-mudarrisi ahammu kulla syai* (spirit guru itu lebih penting dari segalanya-pen.). []

# MENCARI BENING MATA AIR

Renungan A. Mustofa Bisri

Siti Masitoh



<b>Judul</b>	: Mencari Bening Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri
<b>Penulis</b>	: Ahmad Mustofa Bisri
<b>Edisi</b>	: Kelima, Mei 2014
<b>Halaman</b>	: viii + 152 halaman
<b>Penerbit</b>	: Kompas, Jakarta
<b>ISBN</b>	: 978-979-709-381-5

Ahmad Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus ini merupakan seorang tokoh ulama kelahiran Rembang. Ia Staf Pengajar di Pesantren Taman Pelajar Rembang dan aktif di dunia kepenulisan. Berbagai media massa disinggahi tulisannya, mulai dari Tempo, Horison, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, dan media massa lainnya. Selain di media massa, tulisan-tulisan Gus Mus juga dipublikasikan di situs *Gubuk Maya A. Mustofa Bisri* ([www.GusMus.net](http://www.GusMus.net)).

Mencari Bening Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri ini merupakan buku yang berisi kumpulan tulisan mayanya yang dipadukan dengan

ilustrasi kaligrafi, puisi-puisi pendek, dan renungan singkat atau kata mutiara buah pemikirannya.

Melalui buku ini, tampaknya penulis ingin mengajak kita untuk bermeditasi merenungkan realita yang tampak disekeliling kita yang kini sudah mulai terpengaruh dunia global. Di zaman modern kini, tak jarang orang-orang cerdas cenderung mengambil tindakan berdasarkan pemikiran logis mereka tanpa diimbangi dengan pondasi keagamaan yang dianut. Hal ini dikarenakan kurangnya memaknai ajaran keagamaan atau bahkan mereka lupa akan keberadaan Tuhannya yang akan

meminta pertanggungjawaban atas tindakannya di dunia saat yaumul hisab nanti. Padahal, agama yang kita anut memberikan pedoman hidup di dunia maupun di akhirat, yang pasti aturan itu sudah pasti jalan terbaik disisi Tuhan yang menciptakan manusia beserta isinya. Oleh karena itu, Gus Mus yang lekat dengan pendidikan pesantrennya terketuk sanubarinya untuk memberikan pencerahan melalui empat bagian isi buku berikut yang patut kita renungkan bersama.

*Pertama* Teladan Sang Nabi: Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinannya, beliau sangat peduli dengan *ummat* yang dipimpinnya. Ditandaskan (Q.s. 9: 128) yang berbunyi, "Benar-benar telah datang kepada kalian seorang utusan dari kalangan kalian sendiri yang berat terasa olehnya (tak tahan ia melihat) penderitaan kalian; sangat menginginkan (keselamatan dan kebahagiaan) bagi kalian; dan terhadap orang-orang yang beriman, penuh kasih sayang lagi penyayang." Sekarang kita lihat realita pemimpin kita saat ini, sudahkah meneladani beliau? Pedulilah ia pada penderitaan rakyat?

*Kedua* Membuka Mata Hati: di bagian ini diawali dengan tulisan berjudul, "Kebersihan Lahir dan Batin," itu artinya untuk membuka mata hati kita senantiasa harus menjaga kebersihan lahir dan batin dengan terus-menerus menghadirkan pribadi Rasulullah secara utuh. Tidak hanya dalam wacana madah dan bershalawat di peringatan maulidiyah, tetapi juga dalam peneladanan sehari-hari, seperti hidup sehat dan bersih.

*Ketiga* Syiar Suara Kemenangan: untuk menyuarakan kebesaran Allah SWT. kiranya perlu takwa dan bersikap sederhana, zakat fitrah, i'tikaf, membaca-memahami dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan, berdzikir, dan bersemangat dalam melakukan kebaikan dengan kadar sewajarnya.

*Keempat* Menjadi Kekasih Allah: di bagian terakhir ini saya tertarik mengulas dua judul, yakni "Menuju Haji Mabrur, Menuju Kubur" dan "Pengajian." Pada judul pertama, penulis membandingkan segala persiapan haji yang diperhitungkan secara apik dan matang-matang mulai dari kendaraan, bekal, *living*

*cost* dan *tetek bengek* lainnya. Sedangkan untuk bekal di akhirat nanti, pernahkah anda teripikirkan untuk membantu orang-orang yang kelaparan, kaum duafa, anak yatim, apapun atau siapa pun yang membutuhkan uluran tangan kita sebagai bekal di akhirat nanti? Sudahkah meluangkan waktu khusus untuk membaca dan memahami kandungan isi al-Qur'an? Seberapa taatkah kita terhadap Allah? Kemudian, dalam pembahasan judul kedua penulis menyertakan puisinya:

BUTA (Semula, GELAP)  
Tertutup cahaya

1990

Puisi singkat di atas dapat kita maknai betapa pentingnya mengadakan ataupun mengikuti kegiatan pengajian untuk menambah pengetahuan ilmu agama dan membuka mata hati kita.



**Siti Masitoh**, pengajar Bahasa Indonesia di Pon. Pes. Daar el-Qolam 3

# IBNU SINA

## AHLI MEDIS YANG MENDUNIA

Sahrul Mauludi\*

*Ibn Sina adalah salah seorang filosof dan ilmuwan paling terkenal sejak abad ke 10 M yang menorehkan pengaruh besar baik di Dunia Islam maupun di Eropa Abad Pertengahan. Dengan pengetahuan dan keahlian yang dikuasainya Ibn Sina menjadi figur kemajuan peradaban Islam dengan gelar Syaikh al-Ra'is. Karyanya meliputi bidang filsafat, psikologi, kedokteran, kimia, musik; karya tersebut telah diterjemahkan oleh ke dunia Eropa dan menjadi salah satu fondasi utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Barat.*

ilmunya untuk menyembuhkan orang (Al-Naqib, 1993: 54). Usia 19 tahun Ibn Sina telah diakui otoritasnya sebagai seorang dokter, saat ia telah berhasil menyembuhkan khalifah Nuh ibn Mansur dari sakitnya ketika para dokter istana telah menyerah. Atas jasanya itu Ibn Sina diberikan izin khusus untuk memanfaatkan perpustakaan kerajaan (De Boer, 1967: 132).

Ibn Sina juga menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya dengan baik. Ibn Sina, kata Watt, merupakan contoh gambaran umum dari sarjana Muslim di masa itu, dimana ia memiliki keahlian lebih dari satu disiplin ilmu. Di saat yang sama ia merupakan salah satu dari filosof besar Arab (Watt, 1974: 228).

### Pekerja Keras dan Produktif

Kehidupan Ibn Sina penuh dengan keaktifan dan kerja keras. Waktunya dihabiskan untuk urusan negara dan menulis. Dalam buku *The Britannica Guide to the 100 Most Influential Scientist* (2008: 32), digambarkan bagaimana keuletan Ibn Sina: "Bekerja selama siang hari dengan tugas-tugasnya di Istana;

### Dokter Otodidak

Abu Ali al-Husayn ibn 'Abd Allah ibn Sina, lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan). Ayahnya seorang pejabat Bukhara dan menaruh perhatian besar bagi pendidikan Ibn Sina.

Sejak kecil Ibn Sina adalah anak yang luar biasa. Ia sangat tekun belajar. Apabila menghadapi kesulitan ia pergi menuju masjid, salat dan berdoa memohon petunjuk untuk memecahkan masalahnya. Menjelang malam ia duduk di

depan lampu dan belajar hingga akhir malam, dan ketika diserang kantuk atau mulai merasa lelah, ia meminum penguat stamina dan kembali belajar (Afnan, 1958: 60).

Di usia 10 tahun Ibn Sina telah menghafal seluruh al-Quran. Di usia 14 tahun ia mulai belajar otodidak. Ia tidak memiliki guru khusus dalam bidang ilmu alam atau kedokteran, namun faktanya para fisikawan terkenal bekerja di bawah pengarahannya ketika ia berusia 16 tahun (Lewis, 1986: 941). Ilmu kedokteran dikuasainya dengan mudah dan ia dapat mempraktekkan

# AVICENNA

## *His Life and Works*



SOHEIL M. AFNAN

sekaligus bekerja sebagai seorang fisikawan dan administrator, Ibn Sina menghabiskan setiap malamnya dengan murid-muridnya untuk menyusun karya-karyanya serta membawakan diskusi filosofis dan saintifik yang terkait dengannya. Walaupun Ibn Sina pernah berada dalam penjara ia terus menulis”.

Terdapat perbedaan di kalangan para ahli mengenai jumlah karya-karya Ibn Sina. G. C. Anawati menyebutkan total 276 karya. Di antara karya-karya Ibn Sina yang paling terkenal adalah *Al-Syifâ*. Sebuah karya ensiklopedia terbesar. Seluruh buku ini terdiri atas 18 jilid, naskah selengkapnyanya sekarang ini tersimpan di Oxford University

London. Buku ini mulai ditulis pada usia 22 tahun (1022 M) dan berakhir pada tahun wafatnya (1037 M).

*Al-Qânûn fî al-Tibb, The Canon of Medicine*, yang mengandung literatur kedokteran Yunani dan Arab serta memuat hasil-hasil pengalaman Ibn Sina. Teks Arab *al-Qânûn* diterbitkan di Roma pada tahun 1593 M. Namun, terjemahan latinnya telah lebih dahulu dilakukan oleh Gerard Cremona pada abad ke 12 M. Ia menjadi *a medical bible* untuk waktu yang lama daripada karya yang lainnya (Hitti, 1946: 368).

*Al-Najâh*, buku ini merupakan ringkasan dari *al-Syifâ* dan ditulis bagi orang-orang khusus (terpelajar) yang ingin mengetahui dengan lengkap dasar-dasar ilmu filsafat. Untuk pertama kali buku ini dicetak di Mesir pada tahun 1331 H dan di Roma dicetak bersama dengan *al-Qânûn* pada tahun 1593 M.

*Al-Isyârât wat Tanbîhât*, buku ini adalah buku terakhir yang ditulis Ibn Sina. Pernah diterbitkan di Leiden tahun 1892 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Perancis serta diterbitkan di Kairo juga. Buku ini banyak membicarakan dalil-dalil dan petunjuk mengenai prinsip Ketuhanan dan Keagamaan.

### Sumbangan untuk Dunia

Pengaruh Ibn Sina tidak hanya tertuju pada dunia Islam tetapi juga merambah ke Eropa. Kontribusi Ibn Sina terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan amatlah besar, diakui berpengaruh signifikan kepada para ilmuwan, pemikir dan filosof generasi-generasi sesudahnya. Berkat prestasinya dalam ilmu kedokteran, Ibn Sina memperoleh julukan “*Father of Doctors*” (Bapak

Para Dokter). Natsir Arsyad menyebutkan bahwa Ibn Sina pernah dijuluki sebagai *Medicorum Principal* atau “Raja Para Dokter” oleh kaum Latin Skolastik.

George Sarton menyatakan bahwa prestasi medis Ibn Sina sedemikian lengkap sehingga mengecilkan sumbangan lainnya dari seluruh dunia, seolah-olah mereka hanya membuat penemuan lebih kecil. Sarton juga menguraikan pengaruh Ibn Sina sangat besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran Barat. Karya ilmiah Ibn Sina merupakan referensi dasar utama ilmu medis di Eropa dalam periode waktu lebih panjang daripada buku-buku lainnya.

Kontribusi terpenting dari Ibn Sina yang diwariskan kepada dunia tertuang dalam karya medisnya *Al-Qânûn fî al-Thibb*. Seyyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa *al-Qânûn* adalah karya paling banyak dibaca dan juga besar pengaruhnya pada ilmu medis Islam dan Eropa. Karya besar ini merupakan satu dari buku yang paling sering dicetak di

Eropa pada masa Renaisans dalam terjemahan Latinnya oleh Gerard dari Cremona.

Tidak diragukan lagi, kata Nasr, Ibn Sina adalah seorang fisikawan Muslim paling terkenal. Dalam karya-karyanya Ibn Sina melakukan sintesis besar atas Hipocrates, Galen dan Dioscorides, termasuk juga tradisi kedokteran India dan Iran sehingga mencapai bentuknya yang paling sempurna. Ibn Sina sebagai penulis *al-Qânûn* yang telah diterbitkan dalam bahasa Latin sampai 30 kali sebelum masa kedokteran modern dan masih digunakan di dunia Islam dan India, telah diberi gelar “*prince of physicians*” di Eropa (Nasr, 1966).

#### **Sumber**

Abd al-Rahman al-Naqib.1993. “Avicenna”, dalam *Prospects: The Quraterly Review of Comparative Education*. Paris, UNESCO: International Bureau of Education. vol. 23  
Afnan, Soheil M. 1958. *Avicenna, His Life and Works*. London: George

Allen & Unwin Ltd. Avicenna, 1973. *The Canon of Medicine (al-Qanun fi altibb)*. New York: AMS Press.

Corbin, Henry. *History of islamic Philosophy*. London & New York: Kegan paul International.

De Boer, T.J. 1967. *The History of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publication.

Encyclopedia Britannica. 2008. *The Britannica Guide to the 100 Most Influential Scientist*. UK: Constable & Robinson Ltd.

Hitti, Philip K. 1946. *History of the Arabs*. London: Macmillan & Co.

Inati, Shams C. 2004. *Ibn Sina*, dalam Richard C. Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Mcmillan reference.

Lewis, Bernard, V.L. Menage, Ch. Pellat & J.Schacht (ed.), 1986. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill. vol.3.

Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*. Curzon Press.

Watt, W. Montgomery. 1974. *The Majesty That was Islam*. Great Britain: The Garden City Press.



**Sahrul Mauludi** adalah Redaktur Majalah Dza 'Izza dan juga penulis beberapa buku pemikiran Islam antara lain mengenai Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun (2013)

## SEMINAR METODE MENGHAFAL AL-QURAN BERSAMA USTADZ SLAMET IBNU SYAM, LC, MA (PESANTREN TAHFIDZ DAARUL QUR'AN)



Dok. Pesantren

Di sela kesibukan santri mempelajari ilmu agama dan pengetahuan, Pesantren Daar el-Qolam mewajibkan santrinya untuk menghafal beberapa surat pilihan dari al-Qur'an sebagai syarat mengikuti ujian semester dan kelulusan. Menghafal al-Qur'an bukanlah hal mudah terlebih untuk menjaganya sepanjang hayat, menunjang kemudahan santri dalam menghafal al-Qur'an Pesantren menghadirkan Ustadz Slamet Ibnu Syam, LC, MA (pesantren tahfidz Daarul Qur'an) memberikan metode mudah dan cepat menghafal al-Qur'an juga untuk menjaganya. Selain penyampaian metode menghafal al-Qur'an santri juga diajak untuk mengerti serta memahami tujuan menghafal al-quran. Tujuan utama kegiatan ini ialah untuk menarik perhatian santri agar sadar bahwa menghafal al-Qur'an tidak hanya untuk melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Pesantren semata. Banyaknya hafalan al-Qur'an seorang muslim akan menambah kedekatan ia dengan Allah.

## SEMINAR PESAN ISLAM UNTUK PEMUDA MUSLIM (IRAN)



Dok. Pesantren

Pada 10 November 2015 pesantren mengundang Zanganeh dan Safakhah dosen berkebangsaan Iran datang ke Pesantren Daar el-Qolam memberikan seminar dengan tema "Pesan Islam untuk Generasi Muda". Seminar ini merupakan wujud dari pelaksanaan salah satu program Direktorat Bahasa Daar el-Qolam 3 dalam menghadirkan *native speaker* guna mengembangkan kemampuan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Seminar ini disampaikan dalam bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Arab. Para pembicara menyampaikan pesan-pesan Islam bagi generasi-generasi muslim penerus jihad, mereka juga berbagi pengetahuan tentang Islam di Negara Iran. Memberi kesempatan pada santri untuk bertanya dengan berbahasa Arab guna melatih perkembangan Bahasa Arab mereka yang biasa diucapkan setiap harinya.

## TAMU AUSTRALIA, ASMAA HEELAL (FEMALE FOOTBALL PLAYER)



Dok. Pesantren

Olah raga merupakan salah satu cara yang baik untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, baik laki-laki ataupun wanita. Asmaa Heelal pemain bola wanita Muslimah berasal dari Australia yang berdarah Mesir pada tanggal 19 Maret 2015 berkumpul bersama dengan santriwati Extension Daar el-Qolam 3 berbagi pengalaman selama menjadi pemain bola wanita. Dengan bertemakan "*Female, Football and Fun*". Ia mengajarkan santriwati bermain bola. Meski seorang wanita Muslimah yang berjilbab olahraga dan menjadi atlet bukanlah hal yang tidak mungkin. Jilbab bukanlah penghalang untuk aktif berolahraga dan menjadi pemain bola yang pada umumnya olahraga ini dimainkan oleh laki-laki. Santriwati begitu antusias

mengikuti latihan, mereka menjadikan sepak bola ini sebagai hal yang menyenangkan dan menantang. Sepak bola bukanlah jenis olahraga yang dikhususkan untuk laki-laki saja, namun wanita pun dapat memainkannya.

## GEMA RAMADHAN DAN PERINGATAN NUZULUL QUR'AN



Dok. Pesantren

Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah bagi umat Islam yang di dalamnya terdapat hari turunnya al-Qur'an. Memperingati hari diturunkannya al-Qur'an Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 mengadakan acara Gema Ramadhan dan peringatan Nuzulul Qur'an yang mempertunjukkan bakat santri dalam hal kesenian dengan tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam, seperti: Nasyid, Marawis, Hadroh, dan lainnya. Selain itu, acara ini juga berisikan lomba menghafal al-Qur'an dengan maksud memberi penghargaan bagi santri yang mampu menghafal lebih banyak ayat al-Qur'an di tengah kesibukan mereka dalam menguasai berbagai macam materi sekolah dan aktifitas sehari-hari di pesantren serta memotivasi santri-santri yang lainnya untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an mereka. Acara ini merupakan ajang *fastabiqul khayrât*, 'perlombaan dalam kebaikan' yang sebenarnya telah menjadi acara tahunan di pesantren. Mereka yang mampu menghafal lebih banyak ayat al-Qur'an berpegangan bahwa siapapun mereka di masa depan, menghafal al-Qur'an telah menjadi bagian dari kewajibannya dalam menyempurnakan diri mereka sebagai muslim.

## GREEN LANTERN PROJECT INDONESIA SEAYLP 2015 (SOUTHEAST ASIA YOUTH LEADERSHIP PROGRAM)



1 April 2015, kedutaan besar Indonesia dengan program tahunannya SEAYLP (Southeast Asia Youth Leadership Program) membawa kembali siswa Indonesia ke Amerika. Fisca Desfariha yang merupakan santriwati Daar el-Qolam 3 berkesempatan untuk mengikuti program ini dengan beberapa siswa Indonesia lainnya didampingi dan dibimbing oleh Al-Ustadz Zahid Purna Wibawa, S.T. Bergabung dengan beberapa pelajar dari 10 negara di Asia, mereka diajarkan tentang kepemimpinan dan diajak untuk menguak permasalahan yang ada di negara masing-masing serta mencari solusi tiap permasalahannya dengan bertemakan Pendidikan dan Lingkungan. Menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah, sebagai bentuk implementasi ilmu yang didapatkan dari program tersebut, pada tanggal 3 November 2015 Fischa bersama 4 siswa yang terpilih dari Indonesia membuat program "Green Lantern Project" bertemakan "No Rubbish" disosialisasikan di pondok pesantren juga di lingkungan masyarakat dengan bertujuan setiap individu menyadari kebersihan lingkungan dan ketiadaan sampah itu indah. Dibantu oleh beberapa volunter santriwan, mereka mengecat tong sampah dengan bentuk yang indah, menarik nan kreatif untuk diserahkan ke kelurahan setempat berharap dapat dipergunakan di lingkungan masyarakatnya. Di mulai dari ruang lingkup yang kecil diharapkan program ini dapat merubah negeri Indonesia untuk mengurangi produksi sampah tiap tahunnya secara bertahap dan mampu mengajarkan mereka untuk menjadi seorang pemimpin. Tema ini diambil sebagai bentuk kepedulian para pelajar Indonesia terhadap negerinya yang konon menjadi penghasil sampah terbesar di dunia.

## CROSS CULTURAL UNDERSTANDING BERSAMA LONE STAR COLLEGE OF USA



Memahami dan mempelajari lintas budaya antar negara menjadi penting karena terkadang tak selamanya kita tinggal di negeri sendiri. Selain itu, mempelajari bahasa asing pun menjadi penting untuk memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan warga asing. Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 yang mengajarkan santrinya untuk menguasai 2 bahasa asing yakni Arab dan Inggris, pada tanggal 25 September 2015 mengadakan program *Cross Cultural Understanding* bersama mahasiswa kampus Lone Star Amerika. Sepuluh mahasiswa Amerika dengan didampingi oleh dosen dan profesor bergabung dalam program ini, hadir untuk saling memperkenalkan budaya antar Negara Indonesia dan Amerika dengan menampilkan keseniannya masing-masing. Santri menampilkan tari saman sebagai salah satu tari tradisional Provinsi Aceh dan Amerika dengan tarian Cha-Cha. Dalam acara ini juga santri diberi kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan mereka sebagai *native speaker*, bertujuan memberi lahan praktek dan melatih berbicara bahasa Inggris yang menjadi salah satu bahasa keseharian mereka di pesantren.

## HAUL K.H. AHMAD RIFA'ARIEF



Memperingati tahun kematian seseorang atau biasa disebut "*haul*" menjadi kebiasaan umat Islam untuk mendo'akan kebaikan-kebaikan bagi almarhum. Pada tanggal 19 November 2015 bertepatan dengan tanggal 7 Safar 1437 H. keluarga K.H. Ahmad Rifa'i Arief (Pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam) mengadakan *haul* di Pesantren dengan mengundang masyarakat sekitar. Beliau merupakan sosok pemimpin kharismatik yang dikenal oleh masyarakat umum yang ulet dalam pekerjaannya juga tegas dalam menegakkan kedisiplinan-kedisiplinan yang membawa pada kemandirian. Masyarakat hadir berbondong-bondong untuk mengikuti *haul* yang bertempat di masjid Asy-Syifa Daar el-Qolam 1. *Haul* ini berisikan pembacaan tahlil dan do'a-do'a. Telah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat umum acara *haul* ini diakhiri dengan pembagian makanan bagi siapa yang hadir di dalamnya. Sebagai sedekah dari keluarga dan ucapan terima kasih atas do'a dan kehadirannya.



Ojah Darojatul Aliah,  
pengajar di Pon. Pes. Daar  
el-Qolam 3

## معهد دار القلم للتربية الإسلامية في مواجهة عصر العولمة

بقلم الحاج توباكوس أحمد منور

### أ. المقدمة

ابتدأ تاريخ معهد دار القلم بالجهد و النشاط لبناء الثقافة، فأساس ذلك العزيمة خدمة الدين و الأمة و الوطن، ثم اتخذ النشاط و العزيمة تقاومان أنواع البساطة التي تدور حوله . فقبل إقامة المباني العالية، ابتدأ المعهد بمطعم قدم تعلقت به الخشبات التي تستر الغرق الدراسية، فالنية و العزيمة هما الأساسان اللذان يجعلان المعهد ناجحاً.

يقع معهد دار القلم في قرية باسر جينتونج، جاينتي، منطقة تنجرانج، محافظة بانتن، إندونيسيا، هذا المعهد أسسه فضيلة الأستاذ كياهي الحاج أحمد رفاعي عارف في التاريخ 20 يناير 1967 م الموافق 27 رمضان 1318 هـ بمراقبة أبيه الحاج قصد منصور الذي يرأس المدرسة الابتدائية "مشارك الأنوار" و الغرض من تأسيسها قدرة خريجها على استمرار دراستهم في هذا المعهد .

استفاد المعهد طرقاً حديثة في تعليم العلوم الإسلامية و العربية كما أنه استعملها في تعليم العلوم العامة و المهارة اليدوية و النظام للعبادة و الحياة اليومية، و قد تطور المعهد تطورات سريعة حتى صار معهد دار القلم للتربية الإسلامية على مستوى الإعدادية و الثانوية من أكبر المعاهد الإسلامية في إندونيسيا .

### ب. تطورات المعهد و استعداده لمواجهة عصر العولمة

تطور المعهد تطورات سريعة برياسة الجيل الثاني كياهي الحاج أحمد شهيد الدين بتأسيس معهد دار القلم الثاني ببرامجه الفصول الامتيازية و معهد دار القلم الثالث ببرامجه التكتيفية و معهد دار القلم الرابع ببرامجه التعميق في العلوم الإسلامية والعربية. هذا إن دل فما يدل إلا على الجهد المستمر لنهوض المعهد وتقديمه واستعداده لمواجهة عصر العولمة. فبمناسبة حلول ذلك، قام المعهد بأنشطة وافرة وهي كما يلي:

- 1) تفويض رياسة معهد دار القلم الأول و الرابع إلى الأستاذ نحر العلم عارف و معهد دار القلم الثاني إلى الأستاذ أوضي رسيخ الدين ومعهد دار القلم الثالث إلى الأستاذ زاهد فورنا وباوا بناء على القول إن المعهد لايجوز أن يكون مشهوراً برئيسه و لكن لابد أن يكون مشهوراً بنظمه.

- (2) افتتاح برامج الفصول الإعدادية لجامعة عالمية (Class Foundation) بالتعاون مع الجامعة MSU ماليزيا
- (3) المحاولة للنهوض بمستواه مجال التربية والتعليم بتفعيل دور المدرسين والارتقاء بكفاءاتهم العلمية والمهنية ومراجعة المنهج الدراسي وتحسين قدرات الطلبة و المدرسين والمدرسات في جميع المجال. ولتحقيق هذا الهدف يتعاون المعهد مع الجامعات في إندونيسيا كالجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) جاكرتا ومعهد العلوم الإسلامية والعربية جاكرتا وجامعة UNTIRTA وغيرها من الجامعات
- (4) إرسال المعهد عددا من المدرسين لمواصلة الدراسة لمرحلة لسانس في جامعة إفريقية عالمية في جمهورية السودان لتلقي العلوم الإسلامية و العربية و عددهم ستة مدرسين وهم ينالون المنحة الدراسية من هذه الجامعة كما أنه يرسل مدرسا أيضا في جامعة المدينة المنورة بالمملكة العربية السعودية.
- (5) رفع مستوى معلومات الطلاب والطالبات بشأن الجامعات و الدراسات في داخل البلاد و خارجها حيث أعطت الجامعات منحا دراسية وتأتي في هذا البرنامج 23 جامعة
- (6) توطيد العلاقة بين معهد دار القلم والسفارات بجاكرتا كسفارة جمهورية السودان و المملكة العربية المغربية و الاتحاد الأمريكي و بروناي دار السلام وغيرها في مجال التعليم والدورات والندوات للطلبة والمدرسين والمدرسات
- (7) إعداد القادة المتميزين في إدارة المنظمات وتنمية روح الإبداع وبناء الشخصية القوية في نفوس الطلبة تحت إشراف مجلس الرعاية
- (8) تشجيع الطلاب والطالبات في التعلم وتعمق اللغة العربية والإنجليزية في معهد دار القلم الأول والثاني والثالث والرابع عن طريق إلقاء المفردات والمحاضرة الأسبوعية والمحاضرة اليومية والمجلات الحائطية واستخدام المعمل اللغوي و وضع شعار اللغة في أمكنة متفرقة.

### ج. الاختتام

و بهذه كلها استعد معهد دار القلم للتربية الإسلامية لمواجهة عصر العولمة راجيا من الله تعالى أن يوفقه في مستقله الباهر ويسدد على طريق الخير خطانا وخطاه.

# HOW AND WHY IT IS IMPORTANT TO MASTER ENGLISH

SUKASAH SYAH DAN\*

*Hello and welcome to the English Column! This special column is dedicated to all of you who are currently studying English with us, or wish to study it, at Darqo 3 of Pesantren Daar el Qolam. My name is Kasah. I am an educator working at a local university in Jakarta. I also work as communication specialist, language consultant and English trainer in several institutions, including in this college. As a life-long learner of English, I have studied the language for too long. In this first article, I'd like to share a few thoughts about how to be successful English learners. Here's the first one: our ultimate goal in learning any language is to be able to communicate in it; to succeed in communicating in English we need to use and keep using it until fluency or accuracy arrives. Second, we need to nurture motivation and maintain commitment. To keep our motivation high and commitment strong, we need to realise how and why English is in fact so important to master. All in all, mastering English is a worthwhile investment for reason you probably never thought of. Happy reading; hope you enjoy it!*

It is almost undeniable that English is the most important language to learn nowadays. Most of us agree that in today's digital and globalising era, the language has become more important than ever. Most English learners would also agree, however, that it isn't the easiest language to learn. Mastering English takes time.

To be fluent and accurate speakers of English takes up hundreds of hours of practice and feedback. Clearly, English mastery requires endurance and courage. Students need to pick up the courage to communicate without awaiting fluency or accuracy to arrive. This demands certain commitment and motivation from learners. So, it is important for students to manage this psychological aspect well while grappling with daily exercises and practices. The strife of students of English towards mastery is like that of athletes preparing for a marathon rather than a sprint race. Here goes the main message: *whoever wishes to master English must needs to manage his or her motivation and commitment well.*

Since English mastery takes time, how do we stay sustainably motivated and adequately committed? Well, we need to know our purpose for learning it. Learners with a strong sense of purpose may be more motivated to study than those who don't; students who know the benefits of their learning will more likely do their best than those who don't.

People learn English for various purposes and reasons, of course. Similarly, what keeps us motivated in learning the language also varies from person to person. As far as this factor is concerned, some reason can be very personal, some rather objective. You and your friends may have common purpose or nothing at all. Despite these differences and similarities, it helps to be convinced that mastering English *is* actually so important.

So how important is English to learn? Why's that so? What incentives do we get for or from mastering English? These questions can be so obvious that we often forget to address. The questions need to be visited (or revisited!) not only by students but also by parents and teachers alike if we are to work together towards reaching our common goal.

Listed below are seven reasons you may know. The list is by no means exhaustive. As you read along try to find out the very essence that answers our central questions: "Why is English mastery of English language important to achieve? Why being fluent in English is a worthwhile investment?"

First of all, human beings need to communicate. Communication, important for our survival, takes place via

language as its main medium. To date English has proved itself as the major medium. It is the most commonly spoken language in the world. It's true that although English is *not* the most spoken language in the world (for Chinese is the one with most users), English is the official language in 65 countries.

This is why English has become the global *lingua franca* in the world today. Because global communication is important, many countries include English as a second language in school syllabuses. Many schools teach the language to their students, even at a very young age.

Secondly, since English is spoken in many countries, thousands of schools around the world offer programmes in English. This means that students who speak English have lots of opportunities to find the right school and course to further their academic needs. Students who speak English from other countries (such as Indonesia) have big chances of winning scholarships to study abroad. They can benefit from these international programs in English.

Thirdly, it almost goes without saying that English is the language of science. It's the language of philosophy; of diplomacy, of aviation, of photography, of art, of tourism, et cetera. Those thirsty for knowledge will find English a richest language to satiate the thirst. Through this language, one can discuss with great minds of the past or the present. We can "talk" to Galileo without the need to understand Italian, or "discuss" with Socrates without having to be able to speak Ancient Greek. For job seekers, knowing English certainly increases chances of getting good jobs in multinational companies, at home or abroad.

Fourthly, we shouldn't forget that English is the language of the media industry. If you know English fluently enough you won't need to rely on translations and subtitles anymore to enjoy your favourite programs, songs, films and TV shows. In Indonesia those who do not speak English today are being robbed of information as so much news and information is passed on in English.

As we are living the era of connectivity, the Internet seems to have adopted English as its mother tongue; this is the fifth reason. Many websites are written in English. If you speak and understand English you can participate in forums and discussions. About 50% of the content produced on the internet is in English, so knowing the language will allow access to an incredible amount of information.

Moreover, by learning English we will also learn about other cultures. Learning the values, habits and way of life in a culture that is different from ours will make us grow as better people. Learning different values and cultures can broaden

our horizon. We could probably broaden our personal definition of, say, "a good person."

So far we have talked about how useful English is. Actually, learning English can be satisfying, too. This language also gives its learners a lot of satisfaction. English is fun and learning English can be fun, too. As a matter of fact, most (if not all) of the obvious benefits from mastering English above are not that obvious to some people. To kids, who are developing their reasoning ability, the success of English learning must depend on this fun-related feature, not because they know that English is a *lingua franca*.

So, all those things considered, what's the main thread that binds the benefits from learning English?

Well, it has to do with ideas. Indeed, one of the most important things in life must be the idea. Everything that we do, start in our brain as *ideas*. All human actions begin in brains as *ideas*. The utmost importance of the English language, therefore, lies in this fact: that English is the key to ideas. By this we don't mean it only as a way to access ideas. It also our means to affect, mold, shape, develop, and weigh in or out ideas that govern human actions. Perhaps it is no exaggeration to say that part of the future of mankind depends on our use of this language.

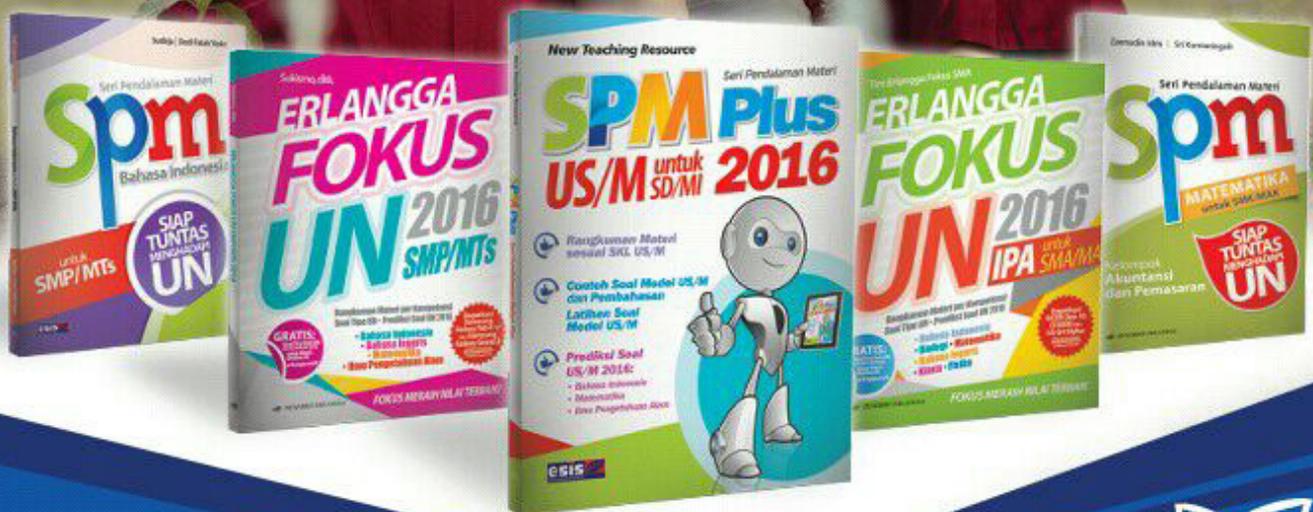
With English being the key to ideas, we can change life for the better. Whatever we want to do in the future, no matter what we aspire to become, we will be much better off with English at our disposal. Mastering English is, therefore, a most worthwhile investment.

**Sukasah Syahdan**, English Tutor for Teachers Daar el-Qolam 3. To contact the writer, email him at: [sukasahsyahdan@gmail.com](mailto:sukasahsyahdan@gmail.com). Send Kasah questions related to English learning/teaching or suggest him what to write for future issues.

# KUNCI LULUS DENGAN NILAI TERBAIK

*Maudy*

Maudy Ayunda  
(Aktris)



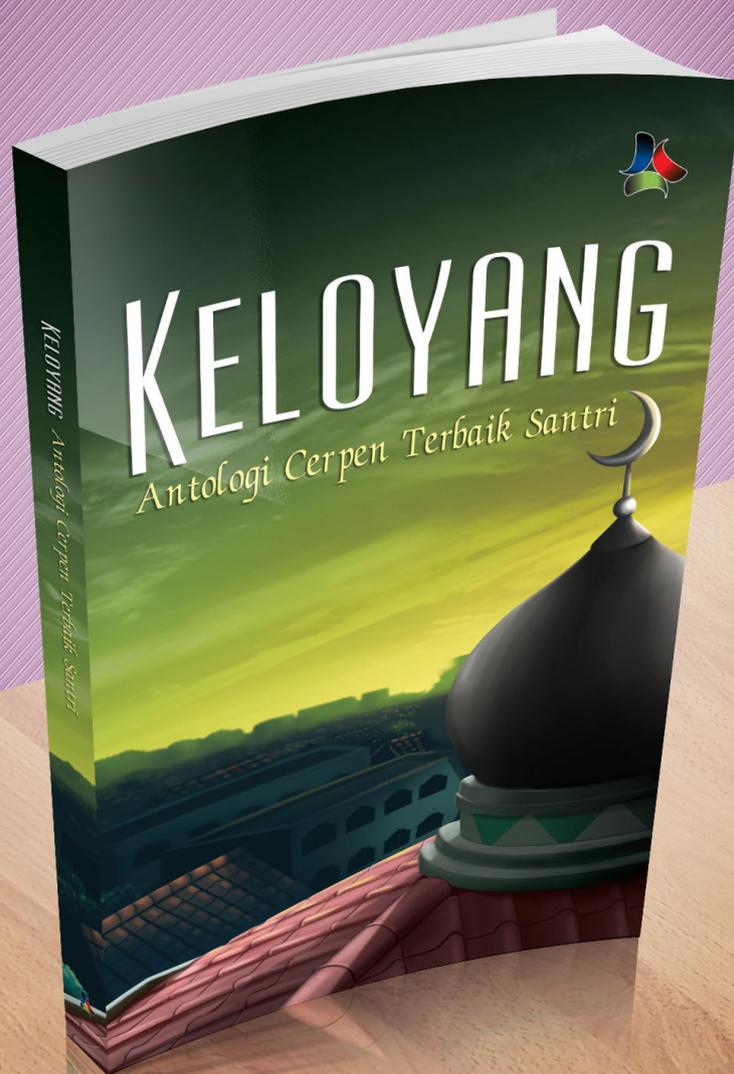
**PENERBIT ERLANGGA**  
Kami Melayani Ilmu Pengetahuan



Belajar Lebih,  
Lebih Belajar

[erlangga.co.id](http://erlangga.co.id)

# TELAH TERBIT



*Selesai membaca cerpen-cerpen dalam antologi ini, Saya sangat kagum pada semua penulis. Mereka jauh lebih dewasa dan matang dari usia sebenarnya. Mereka juga memiliki gaya bahasa yang bagus serta daya pemikiran yang tajam. Selamat buat anak-anak tercinta.*

*- **SONJAN KHAN** - Penyair Brunei Darussalam*

Merawat Tradisi,  
Merespons Modernisasi

## ALAMAT REDAKSI

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3  
KAMPUS DZA 'IZZA

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com